

**DINAMIKA DAN MAKNA TRADISI TAKJIL BUBUR MUHDOR
MASYARAKAT ETNIS ARAB DI KUTOREJO, TUBAN, JAWA TIMUR
TAHUN 1960 – 2023 M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)

Disusun Oleh:

Miladi Noer Qoidah

NIM. 20101020085

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Miladi Noer Qoidah
NIM : 20101020085
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Maret 2024

Saya yang menyatakan




Miladi Noer Qoidah
NIM : 20101020085

NOTA DINAS

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul “Dinamika dan Makna Tradisi Takjil Bubur Muhdor Masyarakat Etnis Arab di Kutorejo, Tuban, Jawa Timur Tahun 1960 – 2023 M” yang ditulis oleh :

Nama : Miladi Noer Qoidah

NIM : 20101020085

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam


Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Yogyakarta, 26 April 2024 M

Dosen Pembimbing


Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
197301081998031010

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-684/Un.02/DA/PP.00.9/05/2024

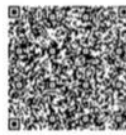
Tugas Akhir dengan judul : Dinamika dan Makna Tradisi Takjil Bubur Muhdor Masyarakat Etnis Arab di Kutorejo, Tuban, Jawa Timur Tahun 1960-2023 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MILADI NOER QOIDAH
Nomor Induk Mahasiswa : 20101020085
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 663357223a644



Penguji I

Drs. Musa, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6630b18d4762d



Penguji II

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 662b1b9546721



Yogyakarta, 08 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 663354d8b184a

MOTTO

" لَا تَقُلْ لَوْحْدِي أَوْ كَيْفَ السَّبِيلَ أَنْتَ بِاِ لْتَحْدِي تَصْنَعُ الْمُسْتَحِيلَ "

Jangan berkata “aku sendirian”, atau “bagaimana caranya?”, kamu dengan tantangan membuat yang mustahil menjadi mungkin.

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk Bapak, Ibu dan Kakak Yang
Selalu Memberikan Dukungan dan Doa.**

Serta Almamaterku :

Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Tradisi Takjil Bubur Muhdor Masyarakat Etnis Arab di Kutorejo. Tradisi ini unik karena dipelopori etnis Arab yang terbilang minoritas, sehingga tradisi ini menjadi daya tarik bagi Desa Kutorejo. Penelitian ini difokuskan pada alasan terciptanya Tradisi Takjil Bubur Muhdor, dinamika pasang surut, serta makna Tradisi Takjil Bubur Muhdor dalam perspektif Masyarakat Etnis Arab Kutorejo. Data di analisis menggunakan pendekatan antropologi budaya, serta teori *continuity and change* yang mengacu pada pemikiran Fernand Braudel, dan teori Fenomenologi oleh Alferd Shutz. Guna memperlancar penelitian ini maka digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Takjil Bubur Muhdor dipelopori oleh beberapa etnis Arab di Kutorejo pada tahun 1937. Tradisi ini dilatar belakangi oleh kegiatan spontanitas yang bertujuan untuk membantu warga sekitar dengan menyediakan takjil berupa Bubur Muhdor. Tradisi ini mengalami perubahan pada sistem pelaksanaannya dari gotong-royong beralih ke sistem donatur. Selain itu perubahan juga terjadi pada alat dalam pembuatan Bubur Muhdor dan jumlah takaran pada Bubur Muhdor. Tradisi ini juga mempunyai makna tersendiri bagi Masyarakat Kutorejo, yaitu: sebagai penghormatan pada Bulan Ramadan, mempererat ukhwah Islamiyah melalui gotong royong, Sebagai amanat yang harus dijaga, sebagai sarana penyembuhan, dan sebagai sumber keberkahan.

Kata Kunci : Etnis Arab, Dinamika Tradisi, Takjil Bubur Muhdor.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ , وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala Puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, selawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW yang telah menjadikan umatnya sebagai umat yang beradab. Alhamdulillah atas izin Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dinamika dan Makna Tradisi Takjil Bubur Muhdor Masyarakat Etnis Arab di Kutorejo, Tuban, Jawa Timur Tahun 1960-2023 M”** yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah membimbing, memberikan motivasi serta doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas limpahan berkah, rahmat, taufiq dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Oleh karenanya sudah sepatutnya penulis dapat mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT. Selawat serta salam selalu tercurahkan

kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang menuntun kita dari zaman kegelapan menuju zaman penuh pengetahuan.

2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag.,M.A. yang telah memotivasi mahasiswa untuk terus meningkatkan pengetahuan.
3. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Dr. Muhammad wildan, M.A yang selalu memotivasi mahasiswa supaya menjadi mahasiswa yang inovatif, dan kreatif.
4. Kaprodi Sejarah Kebudayaan Islam, Bapak Riswinarno,S.S.,M.M yang selalu memberikan arahan dan juga motivasi kepada mahaswanya. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Siti Maimunah, S.Ag.M.Hum yang senantiasa sabar dan telaten dalam mengarahkan mahasiswanya, dan selalu memotivasi mahasiswa agar bisa menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. Imam Muhsin,M.Ag yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberi arahan, saran, serta masukan, dan tanpa lelah memberikan motivasi untuk menuntaskan tugas akhir.
6. Seluruh dosen program studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga yang telah mendidik dan mengajar penulis selama menjalani aktivitas perkuliahan.

7. Ucapan terimakasih tak terhingga kepada orang tua ku Bapak Nanang Qosim dan Ibu Maslikah, sosok Bapak dan Ibu terhebat yang telah membesarkan dan menuntun penulis hingga sampai jenjang perkuliahan dengan penuh perjuangan. Kakak tersayang Achmad Nur Rofiq, beserta istri Hevi Hervina yang tidak pernah ada celah untuk senantiasa menyemangati dan mengingatkan penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Serta adikku, Fatimatus Sholikah yang selalu menjadi penghibur disaat penulis berada dalam titik kejenuhan. Terimakasih juga diucapkan untuk segenap keluarga besar penulis yang turut memberikan doa dan motivasi kepada penulis.
8. Teman seperjuangan penulis SERBAKAMUDA angkatan 2020, Yuyun, Rima, Arini, Kamila, Oci, Salma, Isna, Aulia, Fahima, Amel, Imas, Kiara, Yulia, Lintang, Anita, Rahma, Aisyah, Ica, serta segenap teman-teman SERBAKAMUDA yang yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Kalian adalah motivasi bagi penulis.
9. Ibu Mu'tiqotui Ummah dan bapak Jazim yang selalu memotivasi para santrinya di setiap pengajian, dan juga sebagai bapak Ibu di perantauan.
10. Teman-teman asrama, Yuyun, Aulia, Nurul, Muzay, Diana, Dina, Awan, Linda, Najmah, Ina, Nadila, Alvina, Shinta, Aisy, Mbak Avi, Mbak Elisa, Mba Rifa, Putri, Risa, Lyza, Rina, Tata, si kembar Nadia dan Najwa, dan teman-teman asrama Anisa yang telah mengisi hari-hari penulis, dan memperlakukan penulis seperti keluarga sendiri.

11. Teman-teman penulis di Tuban, Risma teman berkeluh kesah tentang segala hal dan yang selalu berlapang hati meluangkan waktunya untuk kebersamaan dalam proses penelitian, Izza yang selalu memberikan semangat dan logistik ketika penulis istirahat dalam proses penelitian. Mala teman curhat dan yang selalu memberikan dukungan baik berupa semangat maupun tempat peristirahatan ketika penulis beristirahat dari penelitian.
12. Semua teman-teman penulis di komunitas Cakra Dewantara, Mbak Ahimsa, Mbak Aul, Zahroh, Shintia, Wildan, Ichsan, Tinta, Malicha, yang selalu memberikan visioner ketika bertemu. Serta teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas kebersamaan dalam komunitas.
13. Teman-teman KKN konversi, Nilam, Yuyun, Gojit, Ifa, Nesa, Irma, Mas Ilham, Nida, Cipa, yang menjadi partner di Moyudan selama tiga bulan. Keluarga besar Desa Moyudan, Sleman, Yogyakarta yang telah memberikan warna lain dalam kehidupan penulis selama menempuh studi di kampus.
14. Pak Agil Banumai, etnis Arab yang bersedia menjadi narasumber, Bu Ipah, Bu Naning, Bu lulu', Pak Abdullah, Ustadz Ali, Pak Ardhi, Pak Lazim, dan pak Fakhruddin yang menjadi narasumber dalam kepenulisan skripsi, juga memberikan banyak wawasan bagi penulis, khususnya dalam babagan ilmu sejarah, serta memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.

15. Bapak dan Ibu pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tuban, Dinas Komunikasi dan Informatika, Statistik dan persandian Kabupaten Tuban, Pegawai Kantor Kecamatan Tuban, Pegawai Kantor Kelurahan Kutorejo, yang dengan sabar membantu dalam pencarian arsip. Pak Masyhudi arkeolog di Balai Arkeologi Yogyakarta yang membantu penulis dalam melengkapi sumber, Pak Rony dan Bu Shanti di Museum Kambang Putih Tuban yang telah memberikan banyak informasi serta masukan dan arahan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis agar dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan masyarakat luas.

Yogyakarta, 6 Maret 2024 M

25 Sya'ban 1445 H



Miladi Noer Qoidah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT ETNIS ARAB DI DESA KUTOREJO	22
A. Sejarah Kedatangan Etnis Arab di Tuban dan Kutorejo	22
B. Pemukiman Etnis Arab di Kutorejo	35
C. Kondisi Sosial Etnis Arab di Kutorejo.....	39
1. Keagamaan	39
2. Ekonomi	40
3. Pendidikan.....	44
4. Budaya.....	46

BAB III TRADISI TAKJIL BUBUR MUHDOR.....	53
A. Latar Belakang Munculnya Tradisi Takjil Bubur Muhdor	53
B. Biografi Singkat Habib Salim Al-Hamid	61
C. Periodisasi Tradisi Takjil Bubur Muhdor.....	63
1. Keluarga Al-Hamid (1960-1990)	63
2. Keluarga Al-Kaff (1990-2023).....	64
BAB IV MAKNA TRADISI TAKJIL BUBUR MUHDOR	66
A. Sebagai Sarana Penghormatan pada Bulan Ramadan	66
B. Sebagai Amanat Yang Harus Dijaga.....	69
C. Sebagai Sarana Untuk Mencegah Sakit	70
D. Sebagai Sumber Keberkahan	73
E. Sebagai Sarana Mempererat Ukhwah Islamiyah Melalui Gotong Royong	75
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
A. Buku	82
B. Jurnal	83
C. Skripsi dan Tesis	84
D. Internet	86
E. Wawancara	87
LAMPIRAN.....	lxxx

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Bagian Atas Pintu Gerbang Pertama Komplek Makam Sunan Bonang yang Mempunyai Tulisan yang diduga Sebagai suatu Candra Sengkala yang Merujuk pada angka Tertentu.

Gambar 2.2 : Peta Kelurahan / Desa Kutorejo

Gambar 2.3 : Rumah salah Satu Etnis Arab di Kutorejo yang masih menggunakan arsitektur Eropa

Gambar 2.4 : Orang Arab di Tuban Tahun 1890-an Memakai Kopiah yang dililit Sorban.

Gambar 2.5 : Orang Arab pada Tahun 1950-an Memakai Kopiah

Gambar 3.1 : Koran pada Tahun 2013 yang Masih Menggunakan Penyebutan Nama Bubur Muhdor dengan Bubur Suro

Gambar 3.2 : Nisan Habib Habib Salim Al-Hamid

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Sensus Khusus Orang Arab Tahun 1885 Dibandingkan Angka Statistik

Resmi Tahun 1870-1859 di Keresidenan Rembang

Tabel 2.2 : Jumlah Penduduk Kabupaten Tuban Tahun 1953

Tabel 2.3: Daftar Jumlah Penduduk Etnis Arab di Tuban Tahun 1979-1990

Berstatus Warga Negara Asing (WNA)

Tabel 2.4: Presentase Jenis Aktivitas Ekonomi Etnis Arab di Tuban Tahun 1950-

1999

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Arsip Masjid Muhdor

Lampiran 2 : Arsip Etnis Arab Kutorejo

Lampiran 3 : Dokumentasi Tradisi Takjil Bubur Muhdor.

Lampiran 4 : Dokumentasi Tradisi Takjil Bubur Suro Tahun 2023.

Lampiran 5 : Arsip Laporan Anggaran Belanja Takjil Bubur Suro.

Lampiran 6 : Bukti Wawancara

Lampiran 7 : Pertanyaan Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuban dikenal sebagai kota pelabuhan yang telah berkembang sejak abad ke-11. Sebagai pusat perdagangan maritim, Tuban sering kali menjadi destinasi bagi para pedagang dari berbagai wilayah seperti Arab, Persia, India, Cina, dan bangsa-bangsa lain di sektor kepulauan Nusantara.¹ Penting untuk diketahui bahwa kelompok masyarakat di kota-kota, khususnya di pusat-pusat kerajaan, umumnya mempunyai perkampungan sendiri. Karenanya, sering dijumpai istilah-istilah seperti *pacinan* (Perkampungan Cina), dan *pakojan* (perkampungan Arab yang semula milik orang India).² Sampai saat ini di Tuban masih bisa dijumpai beberapa pemukiman yang berbasis etnis, seperti komunitas Cina (*Pacinan*) dan komunitas Arab (Kampung Arab).

Pemukiman yang berbasis etnis di Tuban berada di Desa Kutorejo yang terletak di sebelah selatan pantai Boom atau lebih tepatnya berada di sebelah barat Alun-alun Tuban. Desa Kutorejo menjadi tempat tinggal bagi tiga etnis, dengan 70% populasi mewakili etnis Jawa, 20% dari etnis Arab dan 5% dari etnis Cina.³ Penting dicatat bahwa Etnis Arab di Kutorejo sebagian besar berasal dari Hadramaut. Tidak Ada catatan resmi yang menyebutkan tahun

¹ Edi Sedyawati, dkk, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra* (Jakarta: CV Putra Sejati Raya, 1997), hlm. 31.

² Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015) hlm. 27.

³ Wawancara dengan Ardhi Basuki, pada 1 November 2023, di kantor kelurahan Kutorejo.

pasti kedatangan etnis Arab ke Tuban, namun dalam catatan sejarah disebutkan bahwa Tuban menjadi pelabuhan Internasional pada abad ke-11 yang menyebabkan Tuban banyak dikunjungi orang asing termasuk Arab.⁴

Jika dilihat dari perspektif sejarahnya, orang-orang Arab yang datang ke Tuban, sebagian memilih menetap dan tidak kembali ke negaranya. Keberadaan Etnis Arab di Tuban juga turut memperkaya khazanah yang ada, mulai dari segi perekonomian sampai ke ranah kebudayaan. Etnis Arab sebagai salah satu etnis pendatang yang tinggal di Tuban aktif beradaptasi dan melakukan pembaruan kebudayaan. Hal tersebut dilakukan supaya dapat diterima oleh masyarakat setempat. Interaksi antara komunitas Arab dengan masyarakat pribumi mendorong terjadinya akulturasi budaya yang memperkaya keragaman kultural di Tuban.

Akulturasi budaya Arab dengan budaya lokal mencakup dua aspek, pertama aspek yang bersifat abstrak atau *intangible*, seperti kesenian, bahasa, aksara Jawi dan elemen budaya lainnya. Kedua, aspek yang bersifat konkret atau *tangible*, seperti pengaruh dalam bidang makanan, arsitektur bangunan dan unsur budaya lain yang dapat dirasakan fisik.⁵ Bubur Muhdor merupakan contoh nyata dari budaya *tangible* yang merupakan akulturasi masakan Timur Tengah dengan kearifan lokal Jawa. Bubur Muhdor menjadi bahan utama dalam tradisi berbagi takjil di kalangan masyarakat etnis Arab di Kutorejo yang

⁴ Prastyana, "Maulidina. Aktivitas Ekonomi Etnis Arab di Tuban Tahun 1970-1997". Skripsi pada fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. (Surabaya: Oktober 2019). hlm. 21.

⁵ Yunita Anggraini dan Nor Huda Ali, "Tradisi Pernikahan di Kampung Arab Al-Munawwar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang". *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. Volume 16, No. 2 Agustus 2018 hlm. 399.

dikenal dengan “Tradisi Takjil Bubur Muhdor”, yang berakar sekitar tahun 1937.

Tradisi Takjil Bubur Muhdor dilatar belakangi oleh adanya duafa dan janda yang dirasa perlu untuk dibantu sosial ekonominya melalui takjil Bubur Muhdor. Pada sekitar tahun 1937 kondisi ekonomi di Indonesia masih dalam komando penjajah yaitu VOC, dan Jepang. Kemudian pada masa orde lama kondisi Ekonomi di Indonesia masih belum stabil karena masih terlibat dengan Belanda. Meskipun penjabaran ini secara global, namun kondisi tersebut dialami seluruh masyarakat di Indonesia termasuk masyarakat Tuban. Pada masa orde baru yaitu sekitar tahun 70-an terjadi ketimpangan ekonomi antara masyarakat etnis Arab dan masyarakat lokal. Masyarakat Etnis Arab di Kutorejo memiliki beberapa penghasilan melalui hasil perdagangan mereka, meskipun tidak keseluruhan etnis Arab yang mengalaminya. Kegiatan ekonomi yang dilakukan etnis Arab di Kutorejo beragam, namun kebanyakan mereka berprofesi sebagai pedagang. Kondisi tersebut kemudian melatar belakangi etnis Arab menjadikan bubur Muhdor sebagai sarana berbagi kepada duafa dan janda di Kutorejo pada waktu Ramadan.

Selama bulan Ramadan sejumlah anggota masyarakat Arab secara kolektif berpartisipasi dalam proses pembuatan Bubur Muhdor dan mendistribusikannya kepada duafa dan janda dengan tujuan untuk membantu sesama supaya menjadi ladang amal di bulan Ramadan.⁶ Bubur muhdor

⁶ Rizka Nur Lily M. Menikmati Bubur Muhdor Tuban, Cita Rasa Timur Tengah yang Hanya Ada Saat Ramadan. <https://www.merdeka.com/jatim/bubur-muhdor-tuban-cita-rasa-timur-tengah-yang-hanya-ada-saat-ramadan.html> (Diakses pada 22 Februari pukul 14.00 WIB).

memiliki cita rasa gulai kambing Timur Tengah dengan rempah-rempah khas yang dicampur dengan daging kambing dan santan. Meskipun menggunakan rempah khas Timur Tengah namun rasa pada Bubur Muhdor sudah disesuaikan dengan selera orang Jawa. Pemberian nama “Bubur Muhdor” terinspirasi dari Masjid Muhdor,⁷ tempat dimana bubur tersebut di olah. Hal itu dikarenakan kebiasaan masyarakat Tuban yang menisbatkan penyebutan suatu objek dengan tempat atau elemen terkait. Oleh karena itu bubur tersebut dinamakan “Bubur Muhdor” karena proses pembuatannya berada di halaman Masjid Muhdor.

Tradisi ini masih dilestarikan sampai sekarang dan mengalami dinamika yang terus naik secara signifikan, dibuktikan dengan penjelasan narasumber bahwa takaran beras dalam pembuatan Bubur Muhdor selalu bertambah dari yang awal hanya 7 kg kemudian menjadi 11 kg dan sampai sekarang sudah mencapai batas maksimal yaitu 30 kg.⁸

Peneliti mengkaji mengenai Tradisi Takjil Bubur Muhdor di Tuban karena masih sedikit penelitian yang membahas tentang kebudayaan etnis Arab di Tuban terutama Tradisi Takjil Bubur Muhdor. Selain itu juga terdapat fenomena unik di mana masyarakat Arab yang notabennya hanya 20% di

⁷ Masjid Muhdor adalah masjid peninggalan dari Habib Abdul Qodir Bin Alwi Assegaf yang merupakan etnis Arab di Tuban. Masjid tersebut tepatnya berada di tepi Jl. Pemuda, Desa Kutorejo, Kabupaten Tuban. Pada awalnya masjid ini berupa tanah wakaf oleh seseorang yang bernama Mukhdor, kemudian dibangun dan diperluas oleh keluarga etnis Arab di Tuban. Tidak ada keterangan yang menjelaskan berdirinya masjid, baik berupa angka tahun dalam bentuk inskripsi atau candasengkala pada bangunan tersebut.

⁸ Wawancara dengan Agil Banumaay, pada tanggal 18 April 2023, di Masjid Muhdor Kutorejo.

Kutorejo dapat menciptakan suatu tradisi dan menjadi daya tarik bagi Desa Kutorejo. Cara masyarakat etnis Arab dalam melestarikan tradisi tersebut yang kemudian menimbulkan rasa keingintahuan peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai Tradisi Takjil Bubur Muhdor. sehingga peneliti mengambil judul “Perubahan Tradisi Takjil Bubur Muhdor dan Maknanya bagi Masyarakat Etnis Arab di Kutorejo, Tuban, Jawa Timur Tahun 1937-2023 M.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus kajian penelitian ini terletak pada bagaimana perjalanan Tradisi Takjil Bubur Muhdor dari tahun ke tahun meliputi perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut serta makna masyarakat Kutorejo terhadap Tradisi Takjil Bubur Muhdor. Dalam penelitian ini ditetapkan batasan waktu dari tahun 1960-2023 M. Peneliti menggunakan tahun 1960 sebagai tahun awal karena pada tahun tersebut mulai adanya donatur tetap pada Tradisi Takjil Bubur Muhdor. Tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang, dan masih berlanjut dengan sistem pendanaan bersumber dari donatur. Oleh karena itu peneliti menggunakan tahun 2023 sebagai batas akhir karena tahun tersebut adalah tahun terakhir peneliti melakukan penelitian.

Di Kutorejo terdapat tradisi yang serupa dengan Tradisi Takjil Bubur Muhdor, yaitu Tradisi Takjil Bubur Suro. Meskipun keduanya sama-sama di pelopori oleh etnis Arab, namun Etnis Arab sampai saat ini hanya aktif berpartisipasi dalam Tradisi Takjil Bubur Muhdor. Oleh karena itu, penulis

memfokuskan pada kajian Tradisi Takjil Bubur Muhdor dalam penulisan skripsi ini.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas maka dalam penelitian ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian dengan memperoleh kesimpulan yang benar dan jelas pada kajian yang diteliti. Untuk memudahkan agar tidak keluar dari fokus pembahasan, maka terdapat pertanyaan yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar Belakang Munculnya Tradisi Takjil Bubur Muhdor?
2. Bagaimana Dinamika Tradisi Takjil Bubur Muhdor?
3. Apa Makna Tradisi Takjil Bubur Muhdor Bagi Masyarakat Etnis Arab di Kutorejo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, pada hakikatnya tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu :

1. Untuk menjelaskan mengenai Tradisi Takjil Bubur Muhdor serta gambaran proses pelaksanaannya.
2. Untuk menganalisis perubahan dalam Tradisi Takjil Bubur Muhdor dalam kurun waktu 1937-2023.
3. Untuk mendiskripsikan Makna Tradisi Takjil Bubur Muhdor bagi masyarakat Desa Kutorejo.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat dijadikan sebagai referensi bacaan terkait penelitian sejenis.
2. Dapat memberikan wawasan mengenai salah satu tradisi menghidupkan bulan Ramadan di Indonesia.
3. Dapat menjadi sumbangan literasi bagi kabupaten Tuban.

D. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, ada beberapa literatur yang dinilai perlu untuk dijadikan tinjauan pustaka. Literatur pertama yaitu skripsi yang berjudul “Aktivitas Ekonomi Etnis Arab di Tuban Tahun 1970-1977”. Diterbitkan pada tahun 2019 di Surabaya oleh Maulidina Prastyana, Mahasiswa universitas Airlangga. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana sejarah kedatangan etnis Arab ke Tuban dan aktivitas ekonomi etnis Arab di Tuban dengan kurun waktu 1970-1997. Persamaan dengan penelitian yaitu sama sama membahas mengenai etnis Arab di Kutorejo, namun dalam skripsi tersebut masih belum dijabarkan mengenai kebudayaan etnis Arab di Kutorejo yaitu Tradisi Takjil Bubur Muhdor.

Literatur kedua yaitu skripsi yang berjudul “Tradisi Kuliner Masyarakat Arab di Kota Palembang: Perubahan dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Kuliner di Palembang”. Diterbitkan pada tahun 2020 di Palembang oleh Endes Monica, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian tersebut membahas mengenai awal mula masuknya kuliner Arab ke Nusantara dan akulturasi budaya Arab dengan Palembang, serta perkembangan kuliner Arab di Palembang. Persamaan dengan penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai budaya tangible yang dilakukan oleh

etnis Arab. Namun pada skripsi tersebut membahas mengenai kuliner etnis Arab yang terdapat di Palembang sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai kuliner etnis arab di Kutorejo.

Literatur ketiga yaitu tesis yang berjudul “Makna Tradisi Meugrob Malam Lebaran di Desa Pulo Leung Teuga Kecamatan Geuleumpang Tiga Kabupaten Pidie Aceh”. Diterbitkan pada tahun 2021 di Yogyakarta oleh Yuna Ulfah Maulina, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana masyarakat desa Pulo Leung Teuga memaknai tradisi Meughrob yang sudah menjadi Identitas Desa Pulo Leung Teuga dengan menggunakan metode Fenomenologi oleh Alfred Schutz. Persamaan dengan penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai makna tradisi yang dilaksanakan pada bulan Ramadan. Namun dalam tesisi ini membahas mengenai Tradisi Meugrob Malam Lebaran.

Literatur keempat yaitu Artikel yang diterbitkan di Ejournal Boga yang berjudul “Studi Tentang Sajian Bubur Harisah Sebagai Makanan Khas Haul Mbah Sholih Tsani di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik”. Diterbitkan pada tahun 2015, ditulis oleh Rizka Aulia dan Niken Purwidiani. Artikel tersebut membahas mengenai bubur yang khas disuguhkan dalam acara haul mbah Sholeh Tsani. Bubur tersebut dikenal dengan sebutan bubur harisah. Pembahasan dalam artikel tersebut meliputi proses pelaksanaannya, pengolahan, penyajian, serta makna kebersamaan dalam setiap prosesi pelaksanaan haul. Secara umum artikel ini mirip dengan penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai bubur yang berasal dari Timur Tengah,

namun terdapat perbedaan dalam prosesi pelaksanaannya. Bubur Harisah disuguhkan sebagai makanan dalam memperingati Haul Mbah sholeh Tsani, sedangkan Bubur Muhdor disediakan pada bulan Ramadan Sebagai Takjil.

Literatur-literatur tersebut sangat membantu peneleti dalam menemukan fakta dan data terkait penelitan, secara garis besar dari literatur yang sudah peneliti sebutkan belum ada yang membahas mengenai Tradisi Bubur Muhdor Di Tuban, namun peneliti menemukan beberapa hal yang berkaiatan dengan penelitian yaitu Etnis Arab dengan kulturenya di berbagai daerah dan sejarah masuknya etnis Arab di Tuban. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk melengkapi beberapa kajian tradisi di Indonesia yang sudah disebutkan di atas.

E. Landasan Teori

Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup mengenai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapati oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁹ Dalam penelitian fenomena budaya diperlukan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memudahkan peneliti memetakan bagaimana data dapat diolah dan dideskripsikan. Dengan adanya pendekatan akan menjadikan penelitian lebih terarah dan hasil penelitian lebih

⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1990 , hlm. 20.

berkualitas.¹⁰ Penelitian mengenai Tradisi Takjil Bubur Muhdor di Tuban menggunakan pendekatan ilmu Antropologi Budaya.

Pendekatan antropologi adalah metode ilmiah yang menitikberatkan pada penelitian tentang beragam aspek budaya manusia. Pendekatan ini mengumpulkan informasi melalui penyelidikan intensif dan memeriksa bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia dan masyarakat sekitar.¹¹ Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana keadaan masyarakat dan unsur yang dapat membentuk pola kehidupan, sehingga dapat dipahami bagaimana suatu masyarakat tersebut menciptakan Tradisi Takjil Bubur Muhdor.

Sedangkan pendekatan kebudayaan berfungsi untuk menelusuri proses dari budaya yang diciptakan oleh masyarakat Kutorejo. Definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga dapat diartikan sebagai hal-hal yang bisa dikaitkan dengan budi atau akal. Unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat mempunyai tiga wujud, pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. Kedua sebagai suatu aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.¹²

¹⁰ Suwdi Endrawarsa, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (ideologi, epistemologi dan Aplikasi)*. Yogyakarta; Pustaka widyatama, 2006, hlm.12.

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hal 9.

Adapun antropologi budaya merupakan studi tentang interaksi antara manusia dengan perkembangan budaya yang terjadi dalam suatu konteks waktu dan wilayah tertentu dalam masyarakat. Dengan begitu pendekatan antropologi budaya dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Tradisi Takjil Bubur Muhdor dan alur pelaksanaannya dari tahun 1937 sampai 2023.

Supaya penelitian lebih terarah, penulis menggunakan teori *continuity and change* yang mengacu pada pemikiran Fernand Braudel, seorang sejarawan dari Prancis. Braudel mengemukakan bahwa sejarah bergerak menurut tiga irama waktu yang dibaginya dalam tiga alur gerak sejarah sebagai berikut :

1. Gerak sejarah jangka pendek (*The courte duree*) Braudel menyebutnya sebagai sejarah peristiwa yang cenderung mengalami perubahan secara cepat.
2. Gerak Sejarah jangka menengah (*moyenne duree*), biasanya berkaitan dengan sejarah sosial-ekonomi, atau biasa disebut dengan rangkaian kejadian dengan kecepatan sedang.
3. Gerak sejarah jangka panjang (*longue duree*) yaitu kejadian sejarah yang bergerak sangat lambat. Braudel menyebutnya sejarah struktural yang biasanya berkaitan dengan gejala perubahan dalam lingkungan alam atau geografi juga budaya.¹³

¹³ Mestika Zed. “ Tentang Konsep Berfikir Sejarah” *Jurnal lensa budaya*. Vol.13, N0.1 2018, hlm. 60.

Dengan tipe gerak sejarah yang ketiga menurut Braudel diatas, penulis menganalisis faktor-faktor struktural yang dapat menghasilkan kontinuitas dan perubahan dalam Tradisi Takjil Bubur Muhdor. Meskipun Braudel tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai teori *continuity and change* namun konsep-konsep yang dikemukakan oleh Braudel memiliki relevansi dengan pemahaman tentang kontinuitas dan perubahan dalam sejarah.

Tradisi Takjil Bubur Muhdor sudah menjadi salah satu identitas masyarakat etnis Arab di Kota Tuban. Oleh karena itu tradisi ini tidak serta merta dilestarikan dengan tanpa memiliki makna apapun di baliknya. Makna tradisi tercipta dari asumsi dasar sifat manusia. Pemaknaan tradisi pada setiap individu tentunya berbeda-beda. Dari perbedaan tersebut, kemudian disatukan menjadi makna yang terkandung dalam Tradisi. Teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz sangat relevan dalam menganalisis makna di balik Tradisi Takjil Bubur Muhdor.

Alferd Schuts merupakan salah seorang perintis pendekatan Fenomenologi yang memusatkan perhatian pada cara orang dalam memahami kesadaran orang lain.¹⁴ Fenomenologi fokus pada beberapa aspek subjektif dari tingkah laku manusia, supaya dapat memahami

¹⁴ Yuna Ulfah Maulina. "Makna Tradisi Meugrob Malam Lebaran di Desa Pulo Leung Teuga Kecamatan Geuleumpang Tiga Kabupaten Pidie Aceh". Tesis prodi Aqidah dan Filsafat Islam. (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2021), hlm 11.

bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁵

Kata Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Phainoai*, yang berarti menampak. Fenomenologi terdiri dari dua kata yaitu *phenomenon* dan *logos*, *phenomenon* berarti realitas yang tampak. Sedangkan *logos* berarti ilmu. Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.¹⁶ Metode Fenomenologi memiliki karakteristik yang melekat di dalamnya. Sebagai pendekatan ilmiah, fenomenologi dapat mendiskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa merubah data yang ada. Dalam hal ini peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pemahaman peneliti supaya pengetahuan dan kebenaran yang ditemukan benar-benar objektif.¹⁷

Oleh karena itu teori ini sejalan dengan penelitian karena pada penelitian ini juga mengkaji bagaimana masyarakat Kutorejo memaknai tradisi tersebut melalui pengalaman dari setiap peristiwa yang mereka alami, atau dapat diartikan bahwa teori Fenomenologi ini digunakan untuk mencari

¹⁵ Yasinta Fauziah Novitasari. "Makna Tradisi Jilbab sebagai gaya hidup : Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community". Skripsi pada fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. (Surakarta : April 2014), hlm.10.

¹⁶ Yuna Ulfah Maulina, hlm.10.

¹⁷ Helaluddin. Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. [\(PDF\) Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif \(researchgate.net\)](#)

makna objektif dari Tradisi Takjil Bubur Muhdor dengan subjek utamanya adalah masyarakat Kutorejo.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode merupakan salah satu cara kerja ilmiah.¹⁸ Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan ilmu sejarah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu, metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, filsafat positivisme disebut juga dengan paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.¹⁹

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode sejarah, ada empat tahap yang harus ditempuh, yaitu:

1. Heuristik

¹⁸ Daliman, *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak., hlm.27.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Penerbit Alfabeth Bandung), hlm.18.

Heuristik merupakan kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah.²⁰ Kata heuristik berasal dari kata “*heuriskein*” dalam bahasa Yunani berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* dalam bahasa Inggris. Usaha merekonstruksi masa lampau tidak dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti sejarah. *No record, no history* tanpa sumber tidaklah bisa dilacak sejarahnya. Data yang peneliti kumpulkan yaitu melalui beberapa hal, diantaranya :

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki.²¹ Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dengan terlibat langsung dalam Tradisi Takjil Bubur Muhdor di desa Kutorejo, Kabupaten Tuban. Upaya yang dilakukan peneliti yaitu mengamati objek kajian tradisi tersebut, mulai dari persiapan, prosesi dan penyelesaian. Hal itu memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode yang dilakukan dengan pembicaraan secara teratur, demi kepentingan sebuah

²⁰ Daliman, *Metode Penelitian*, hlm. 51.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research* .Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004, hlm.151.

penelitian.²² Wawancara bertujuan untuk mendapatkan sumber lisan sehingga dapat digunakan dalam penulisan penelitian dengan membuat beberapa pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat yang terlibat dalam Tradisi Takjil Bubur Muhdor tersebut. Pertanyaan yang peneliti ajukan bersifat terbuka, dan peneliti mengarahkan partisipan untuk berbicara tentang pengalaman mengenai tradisi takjil bubur muhdor secara mendalam. Adapun pihak yang akan dijadikan narasumber yaitu masyarakat etnis Arab Desa Kutorejo, takmir Masjid Muhdor, dan tokoh pemuka agama etnis Arab di Kutorejo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang penting dalam pengumpulan data. Dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu dengan merekam selama wawancara berlangsung, selain itu juga dengan mencari foto atau video mengenai Tradisi Takjil Bubur Muhdor dari sumber lain seperti artikel, majalah, koran, dan mencari dokumen yang berhubungan dengan Tradisi Takjil Bubur Muhdor.

²² Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo, 1992, hlm.15.

2. Verifikasi

Verifikasi yaitu meneliti apakah sumber sumber itu sejati baik bentuk maupun isinya.²³ Verifikasi dikenal juga dengan kritik sumber. Terdapat dua jenis kritik sumber, *eksternal* dan *internal*.

a. Kritik eksternal

Kritik *eksternal* dimaksud untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang benar-benar asli dan bukan tiruan atau palsu. Kritik eksternal dalam arsip dapat berupa keaslian dan kesahihan arsip itu sendiri apakah arsip tersebut asli atau dibuat-buat, kemudian juga apakah arsip tersebut rusak sehingga yang ditunjukkan bukan arsip yang asli melainkan arsip salinan.

Pada tahap ini yang peneliti lakukan yaitu mengevaluasi atas data-data yang peneliti dapatkan dengan membandingkan data tersebut dari segi waktu, tempat, dan identifikasi pengarang yang kemudian diambil data yang lebih ootentik. Kemudian dari hasil wawancara kritik dapat dilaksanakan dengan melihat usia informan, latar belakang pendidikan, dan juga pemahaman informan dalam objek tersebut.

b. Kritik Internal

Kritik *internal* dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas isi dari suatu sumber. Kritik internal ingin menguji

²³ Daliman, *Metode Penelitian*, hlm. 64.

mengenai dokumen seberapa jauh lebih dipercaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Pada tahapan ini yang peneliti lakukan yaitu melihat informasi yang disampaikan oleh informan apakah rasional atau mengandung mitos.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu metode yang digunakan untuk menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi atau bisa dikatakan interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Sintesis merupakan metode utama dalam melakukan interpretasi. Sintesis adalah usaha sistematis untuk mengkaji suatu problem dengan melihat unsur-unsur, yaitu dengan menguraikannya ke dalam beberapa komponen atau bagian. Setelah memperoleh data-data yang peneliti butuhkan dalam penelitian Tradisi Takjil Bubur Muhdor di Tuban, peneliti kemudian menafsirkan dan mencari relasi data satu dengan lainnya, sehingga membentuk suatu rangkaian makna yang faktual dan logis. Kemudian peneliti mensintesis sehingga dapat menjadi sebuah kesatuan fakta sejarah.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Historiografi yaitu penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah.²⁴ Pada tahap ini, penekanan aspek

²⁴ Daliman, Penelitian Sejarah, hlm. 99.

kronologis sangatlah penting sehingga penulis harus memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa yang baik. Peneliti menyajikan hasil penelitian sejarah yang membahas Tradisi Takjil Bubur Muhdor di Tuban secara runtut sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PEUBI). Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan tulisan sejarah yang runtut dan sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan hasil penelitian agar lebih terstruktur penulis membagi dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan, berisi tentang gambaran umum mengenai kerangka penulisan yang akan dilakukan. Isi pembahasan ini memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai bagaimana gambaran umum masyarakat etnis Arab di Desa Kutorejo, yang meliputi sejarah masuknya etnis Arab di Tuban dan Perkembangannya di Kutorejo, pemukiman masyarakat Etnis Arab di Kutorejo. Dan kondisi sosial masyarakat etnis Arab di Kutorejo meliputi kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial pendidikan, kondisi sosial budaya.

Bab III membahas mengenai Tradisi Takjil Bubur Muhdor. Pembahasan ini meliputi latar belakang munculnya Tradisi Takjil Bubur Muhdor, biografi

singkat Habib Salim Al-Hamid dan periodisasi pelaksanaan Tradisi takjil Bubur Muhdor.

Bab IV membahas mengenai makna Tradisi Takjil Bubur Muhdor. Pembahasan ini meliputi makna Bubur Muhdor bagi masyarakat etnis Arab di Kutorejo, yaitu: sebagai penghormatan pada Bulan Ramadan, mempererat ukhwah Islamiyah melalui gotong royong, Sebagai amanat yang harus dijaga, sebagai sarana mencegah timbulnya sakit, dan sebagai sumber keberkahan..

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang yang sudah dipaparkan sebelumnya. Saran memuat hal-hal yang belum dijelaskan dalam penulisan ini, saran ditujukan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT ETNIS ARAB DI DESA

KUTOREJO

Kutorejo merupakan desa yang terdapat di kabupaten Tuban, secara spesifik Desa Kutorejo berada di sebelah selatan pantai Boom yang dulunya diidentifikasi sebagai pelabuhan Internasional pada abad ke-11. Fakta ini dapat dibuktikan melalui keberagaman etnis yang mendiami Kota Tuban, salah satunya yaitu etnis Arab. Desa Kutorejo menjadi tempat yang strategis bagi Etnis Arab untuk menetap karena letak Desa Kutorejo yang dekat dengan pelabuhan pada era tersebut. Sebagai kelompok pendatang Etnis Arab mempunyai kebiasaan yang sama dengan kelompok imigran lainya, yaitu berkumpul dengan sesama kelompok mereka. Hal ini dapat dipahami sebagai respons terhadap adanya perbedaan kebudayaan dan kebiasaan antara mereka dengan masyarakat setempat. Meskipun demikian, mereka juga berusaha menyesuaikan kondisi dengan masyarakat setempat. Interaksi antara etnis Arab dengan masyarakat setempat menimbulkan berbagai bentuk akulturasi dalam berbagai aspek, termasuk politik, agama, dan kebudayaan.

A. Sejarah Kedatangan Etnis Arab di Tuban dan Kutorejo

Tuban merupakan salah satu kota pelabuhan tua yang terletak di pantai utara Jawa. Tuban mengalami perkembangan signifikan pada abad ke-11, sebagaimana yang tercatat dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga. Pada saat itu Tuban menjadi pusat niagara dan pelabuhan Internasional yang dikunjungi oleh pedagang-pedagang asing dari India Utara,

India Selatan, Burma, Kamboja dan Champa. Tuban bukan hanya sekedar pelabuhan, melainkan juga dikenal sebagai *collecting center* yang menampung berbagai jenis komoditi dari sejumlah *feeder point* di wilayah pedalaman.²⁵ Raja Airlangga pada masa pemerintahannya menerapkan kebijakan pembebasan pajak bagi setiap pedagang asing yang singgah di wilayah Tuban.²⁶ Langkah tersebut turut mendorong minat para pedagang asing untuk menjadikan Tuban sebagai titik pertama dalam jalur perdagangan mereka, juga sebagai tempat bersinggah. Para pedagang asing memilih singgah karena lokasinya yang strategis, aman dan kondusif untuk transportasi laut. Kedalaman perairan Tuban yang ideal memudahkan perahu-perahu baik yang kecil maupun besar untuk berlayar, sehingga kota ini menjadi pilihan yang optimal dalam jalur perdagangan mereka.

Pada masa Majapahit, sekitar abad ke-13, Tuban dijadikan daerah Vassal, pelabuhan Tuban pada saat itu telah menjadi entrepot yaitu bukan hanya menjadi pusat pertemuan pedagang dari berbagai negeri, melainkan juga mengekspor barang-barang dari berbagai negeri.²⁷ Meskipun pelabuhan Tuban pada masa Majapahit dipenuhi oleh orang Jawa namun tidak menutup kemungkinan bahwa pada masa itu juga masih banyak pedagang dengan berlatar belakang bangsa Arab, Persia, Gujarat, Bengal, Melayu, termasuk juga bangsa Moor. Mereka adalah para pengikut Muhammad yang memeluk agama

²⁵ Prastyana, Maulidina.hlm.38.

²⁶ Soeparmo,R. *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban* (Tuban: Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban, 1983), hlm.19.

²⁷ Prastyana, Maulidina.hlm.24.

Islam.²⁸ Sedangkan menurut sumber cerita Cina dalam buku *Ying Yai Shen Lan*, Ma Huan yang merupakan pengikut Ceng Ho dalam ekspedisi ketiganya di Jawa pada tahun 1413-1415, menyebutkan bahwa jika seorang hendak pergi ke Jawa untuk berdagang atau sekedar singgah, kapal-kapal lebih dahulu sampai ke Tuban.²⁹ Setelah dibukanya pelabuhan Internasional Tuban dan puncaknya yaitu pada abad ke-14 pada masa kerajaan Majapahit, maka semakin banyak pedagang yang berdatangan ke Tuban termasuk Arab.

Keberadaan orang-orang Arab di suatu wilayah termasuk di Tuban tidak terbentuk sekaligus, akan tetapi secara berangsur-angsur. Berdasarkan beberapa tinggalan arkeologis yang berhubungan dengan keberadaan etnis Arab di Tuban dapat diinterpretasikan bahwa secara kronologis kedatangan etnis Arab di Tuban telah terjadi dua periode. Periode awal yaitu pada masa Sunan Bonang, dengan tokoh etnis Arab pada saat itu adalah Syekh Ibrahim Assamarqandi.³⁰ Diperkirakan ia datang ke Jawa beserta istri beserta kedua anaknya yaitu Ali Murtadho dan Ali Rahmatullah sekitar abad ke-15 atau tahun 1410 M -1425 M, dan mendarat di sebelah timur pelabuhan Tuban yaitu Gesik.³¹ Kedatangan mereka bertujuan untuk melangsungkan dakwah sambil melakukan aktivitas dagang.

²⁸ Tome Pires. *Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina*. hlm.69

²⁹ Soeparmo,R, hlm.21.

³⁰ Masyhudi. *Persebaran Kampung Arab di Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Yogyakarta: Aswaja Presindo. Hlm. 36.

³¹ Siti Nur Mahmudah, "Kepurbakalaan Komplek Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi Di Tuban (Studi Sejarah dan Kulturasi)". Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2015,hlm.10.

Selain Syekh Ibrahim Asmoroqondi juga terdapat tokoh keturunan Arab yang lainnya yaitu Sunan Bonang. Sunan Bonang lahir dengan nama kecil Makdum Ibrahim. Menurut perhitungan B.J.O Schrieke dalam *Het Book van Bonang* (1916), Sunan Bonang diperkirakan lahir sekitar tahun 1465 M. Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel dari pernikahan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja Bupati Tuban. Sunan Bonang dikenal dengan tokoh wali songo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu fiqih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan berbagai ilmu kesaktian dan kedigdayaan. Sunan Bonang sejak kecil memiliki hubungan khusus dengan keluarga Bupati Tuban karena paman Sunan Bonang yaitu Arya Wilatikta menjadi Adipati Tuban. Arya Wilatikta adalah ayah dari Sunan Kalijaga. Sebuah silsilah Sunan Bonang yang muncul pada abad 19 menggambarkan bahwa tokoh bernama Makdum Ibrahim itu nasabnya dari Nabi Muhammad SAW melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib.³²

Terdapat sumber sejarah yang mengatakan bahwa kedatangan etnis Arab pada generasi pertama ini berasal dari Arab Campa³³ yang kemudian bermukim di Prungghahan Kulon diperkirakan sebelum abad ke-18 sampai akhir abad ke-20 atau sekitar tahun 1970-1977. Namun tidak terdapat data pasti terkait keberadaan mereka baik secara lisan maupun tulisan. Dapat diindikasikan bahwa masyarakat Prungghahan Kulon yang masih keturunan Arab-Champa

³² Warsini. “ Peran Wali Songo (Sunan Bonang) Denagn Media Da’wah Dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur” *Jurnal Asanka*. Vol.3, N0.1 2021, hlm. 27.

³³ Etnis Arab yang datang pada abad ke-15 merupakan keturunan Samarkand, Asia Tengah atau tempat lainnya, namun tempat tersebut hanya merupakan jalur dakwah bagi mereka yang sebagian besar dari kaum Sayid atau Syarif. Lihat. Nur Cholis dan Ahmad Mundzir, hlm 16.

sudah membaur dengan masyarakat lokal atau dapat dikatakan kelompok Arab pada periode pertama telah menjadi Jawa, dalam artian mereka telah meninggalkan identitas mereka sebagai orang Arab dan membaur dengan masyarakat tanpa ada batasan.³⁴

Periode kedua kedatangan etnis Arab ke Tuban yaitu pada zaman Belanda, pada akhir abad ke-19-20 M dengan bukti bangunan Masjid Al-Muhdor dan rumah tinggal etnis Arab yang menempati bangunan kolonial.³⁵ Sejak tahun 1870 pelayaran dengan kapal uap antara Timur Jauh dan Arab mengalami perkembangan pesat sehingga perpindahan penduduk dari Hadramaut menjadi lebih mudah. Jadi, tahun itulah awal dari masa yang sepenuhnya baru bagi koloni-koloni Arab di Nusantara. Mereka berasal dari Hadramaut atau Yaman Selatan. Etnis Arab yang datang pada periode ini merupakan golongan sayid dan non sayid, dapat diketahui dengan nama mereka yang disertai dengan marga-marga seperti Assegaf, Al-Habsyi, Al-Haddad, Alaydrus, Alatas, Al-Jufri, dan lain-lain.³⁶

L.W.C Van Den Berg menyebutkan bahwa sebelum tahun 1859 tidak tersedia data yang jelas mengenai jumlah orang Arab yang bermukim di daerah jajahan Belanda. Didalam catatan statistik resmi mereka di rancukan dengan orang Benggali dan orang asing lain yang beragama Islam. Berikut merupakan

³⁴ Maulidina Prastyana, hlm.45

³⁵ Masyhudi, hlm.36.

³⁶ Masyhudi dkk, *Berita Penelitian Arkeologi No.32 Pemukiman Etnis Arab di Jawa dan Madura*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2017), hlm.32.

tabel statistik penduduk Arab di keresidenan Rembang yang mencakup Tuban, pada tahun 1859, 1870 dan 1885.

Karesidenan	Kota	Arab lahir di Arab		Arab lahir di Nusantara			Jumlah di tiap keresidenan	1885 Jumlah di tiap keresidenan	1870 Jumlah di tiap keresidenan	1859 Jumlah di tiap keresidenan
		Pria	Anak	Pria	Wan	Anak				
Rembang	Rembang	1	-	3	2	11	17			
	Tuban	64	-	44	56	143	307	332	205	74
	Bojonegoro	1	-	2	2	3	8			

Tabel 2. 1: Sensus Khusus Orang Arab Tahun 1885 Dibandingkan Angka Statistik Resmi Tahun 1870-1859 di Keresidenan Rembang

Sumber : Tabel diolah berdasarkan Sensus orang Arab di Jawa dan Madura pada setiap keresidenan dari tahun 1885 dibanding tahun 1870 dan 1859 dalam buku Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara, (Jakarta:INIS 1989), hlm.68

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tercatat pada data terakhir tahun 1859 jumlah orang Arab di keresidenan rembang berjumlah 74 orang, tahun 1870 mengalami peningkatan yaitu 205 orang dan pada tahun 1885 semakin meningkat menjadi 332 orang. Pada sensus resmi tahun 1885 di salah satu wilayah keresidenan Rembang yaitu Tuban terdapat orang Arab berjumlah 64 kemudian pria yang lahir di Nusantara 44, wanita 56 dan anak-anak 143 dan total jumlahnya adalah 307. Sedangkan di keresidenan Rembang di wilayah yang lain yaitu Rembang berjumlah 17 dan Bojonegoro 8. Hal itu menunjukkan bahwa dibandingkan ketiga wilayah, Tuban pada rentang waktu 1859-1885

merupakan wilayah yang banyak dihuni oleh orang Arab beserta keturunannya. Samapi akhir abad ke-19 eksistensi etnis Arab di Tuban dapat dibuktikan dengan adanya makam salah satu sesepuh Arab di Tuban yaitu Habib Abdul Qodir bin Alwi Assegaf³⁷ yang berda di komplek makam Syekh Maulana Al-Maghribi, di Desa Gedongombo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.

Pasca kemerdekaan terlihat adanya peningkatan jumlah orang Arab beserta keturunannya di Tuban dibandingkan dengan periode sebelumnya. Data dari Dewan Perwakilan Daerah Sementara Kabupaten Tuban pada tahun 1953 mencatat jumlah Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing, memberikan gambaran perkembangan komunitas Arab setelah masa kemerdekaan.

Djumlah Penduduk Lelaki/ Perempuan	
W.N Indonesia Asli	515.516
W.N Indonesia Keturunan Tiong Hwa	4.175
W.N Indonesia Keturunan Arab	615
W.N Indonesia Keturunan India	21
W.N Indonesia Keturunan Belanda	1
W.N Asing Tiong Hwa	383
W.N Asing Arab	16

³⁷ Habib Abdul Qodir bin Alwi Assegaf atau nama lengkapnya adalah Al-habib Abdulqadir bin Alwi bin Idrus bin Husein bin Alwi bin Muhammad bin Umar bin Toha bin Umar bin Toha As-Shofi, nasab ini terus bersambung hingga pemimpin para Nabi dan para rasul Nabi Muhammad SAW. Wawancara dengan Ustad Ali Baagil, pada tanggal 23 Oktober 2023, di Kutorejo gang 2, Tuban.

W.N Asing India	1
W.N Asing Belanda	36
	522.304

Tabel 2. 2: Jumlah Penduduk Kabupaten Tuban Tahun 1953

Sumber: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara Kabupaten Tuban, Buku Peringatan Genap 3 Tahun (30 Oktober 1950-1953), hlm.11

Pada tabel tersebut terlihat bahwa warga Negara Indonesia keturunan Arab menempati urutan ketiga terbanyak sedengan jumlah 615 orang setelah etnis Tionghoa dengan jumlah 4.175 orang. Sementara itu Warga Negara Asing Arab berjumlah 16 orang dan menempati urutan kedua setelah Warga Negara Asing Tionghoa.

Pada tahun 1970-an pasca Indonesia mengalami krisis pangan, kondisi yang sama juga dirasakan oleh etnis Arab. Sebagian dari mereka memilih kembali ke negara asal mereka, sementara yang lain memutuskan bermigrasi untuk mencari tempat yang lebih kondusif dengan usaha perdagangan mereka sambil menyelipkan misi untukk berdakwah.³⁸ Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan data statistik yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk etnis Arab yang berkewarganegaan asing di Tuban mengalami penurunan pada tahun 1979-1990.

³⁸ Maulidina, Prastyana, hlm. 40.

No.	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	1979	1	4	5
2.	1980	4	3	7
3.	1981	8	3	11
4.	1982	5	5	10
5.	1983	2	3	5
6.	1984	2	3	5
7.	1985	2	3	5
8.	1986	2	3	5
9.	1987	2	3	5
10.	1988	2	3	5
11.	1989	2	3	5
12.	1990	2	3	5

Tabel 2. 3: Daftar Jumlah Penduduk Etnis Arab di Tuban Tahun 1979-1990
Berstatus Warga Negara Asing (WNA)

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban, Statistik Kabupaten Tuban
Tahun 1979-1990

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah Warga Negara Asing keturunan Arab mengalami fluktuasi pada periode tahun 1979-1982 dan memiliki jumlah yang tetap dengan jumlah tertentu pada tahun 1983 hingga 1990. Setelah tahun 1990 tidak ada lagi pendataan mengenai Warga Negara Indonesia keturunan Arab, hal ini disebabkan oleh mereka sudah dianggap membaaur dengan masyarakat lokal, dan dengan jumlah yang relatif kecil status mereka dianggap seragam dengan catatan sensus penduduk lokal. Selain itu, adanya regulasi pemerintah menyatakan bahwa jika mereka yang

tinggal di Indonesia telah mencapai 20 tahun maka mereka wajib melaporkan diri kepada pihak Dinas untuk untuk mengganti status menjadi WNI.³⁹

Etnis Arab di Tuban Jawa Timur terdapat di dua wilayah, yaitu kelurahan Kutorejo dan kelurahan Sidomulyo. Di kedua wilayah tersebut terdapat berbagai tinggalan artefaktual yang menunjukkan adanya aktifitas masyarakat pada saat awal keberadaan etnis Arab. Obyek arkeologis seperti data bangunan dan makam serta sejumlah artefak yang *moveable*, menjadi bukti utama tentang keberadaan perkampungan Arab di wilayah tersebut.⁴⁰

Peninggalan arkeologis mengenai Etnis Arab di Tuban dapat diidentifikasi melalui bangunan Makam Sunan Bonang dan Masjid Muhdor. Komplek makam Sunan Bonang terletak di belakang Masjid Agung Tuban dengan gapura berbentuk paduraksa sebagai pintu masuk utama. Di belakang gapura tersebut terdapat *kelir* atau *rana*. Pada dinding *kelir* banyak terdapat tempelan keramik dengan tulisan Arab. Di bagian belakangnya terdapat beberapa makam yang melengkapi komplek ini. Tokoh utama di komplek ini adalah Sunan Bonang, dimana makamnya berada di sisi paling utara dan terletak di dalam cungkup yang telah mengalami beberapa kali renovasi. Akses ke komplek ini dapat dilakukan melalui dua gapura yang berbentuk paduraksa yang terletak di sebelah selatan dan timur. Gapura sebelah timur membuka akses ke Masjid Agung Tuban, selain itu terdapat satu pintu lagi yang terletak

³⁹ Maulidina Prastyana, hlm. 42.

⁴⁰ Masyhudi, hlm. 35.

di sudut barat laut yang menghubungkan kompleks dengan makam di luar tembok.



Gambar 2. 1: Bagian Atas Pintu Gerbang Pertama Komplek Makam Sunan Bonang yang Mempunyai Tulisan yang diduga Sebagai suatu Candra Sengkala yang Merujuk pada angka Tertentu.

Sumber : Koleksi pribadi milik Penulis

Di bagian atas pintu gerbang pertama komplek makam Sunan Bonang terdapat sebaris tulisan jawa yang berbunyi : “*Roso Tunggal Padito Wahdat*” yang diduga sebagai lambang kronogram atau suatu candra sengkala yang merujuk pada angka tertentu. Dalam hal ini, *roso* atau rasa bernilai 6, *tunggal* bernilai 1, *padito* atau pendeta bernilai 7 dan *wahdat* bernilai 1. Jika angka tersebut dibaca dari kanan ke kiri hasilnya adalah angka 1716 H atau kira-kira tahun 1794 M, yang merujuk pada akhir abad

ke 18 M.⁴¹ Tidak ada catatan resmi yang mencantumkan tahun pemakaman atau pembangunan makam. Meskipun demikian, jika dikaitkan dengan tokoh utama, yakni Sunan Bonang angka tersebut tidak sesuai dengan tahun wafatnya. Kemungkinan besar, angka tersebut mencerminkan tahun konstruksi makam atau peristiwa penting lain yang berkaitan dengan kompleks tersebut.

Alasan etnis Arab menempati Kutorejo yaitu karena beberapa kebijakan politik pemerintah Kolonial Belanda pada sekitar abad ke-18. Pada masa itu pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan yang mengkategorikan dan memisahkan kelompok-kelompok masyarakat sesuai dengan golongan mereka. Etnis Arab ditempatkan dekat dengan pemukiman etnis Tionghoa karena adanya struktur sosial yang terbagi pada periode tersebut. Etnis Arab dianggap sebagai bagian dari kategori penduduk Timur Asing yang mendapatkan perlakuan khusus dari pemerintah kolonial Belanda. Hal tersebut juga berakibat munculnya kebijakan pemerintah kolonial terhadap pemukiman bagi etnis Asing termasuk Arab yang disebut dengan *wijkenstelsel*⁴² sehingga etnis Arab menempati daerah Kutorejo yang letaknya berdekatan dengan pusat kota Tuban pada masa itu.

⁴¹ Atmojo, 1982, 15

⁴² *Wijkenstelsel* merupakan peraturan yang dikeluarkan pemerintah kolonial untuk membatasi ruang gerak orang-orang asing, seperti Tionghoa, India, Arab, dan lain-lain. Lihat, Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm.24.

Pasca kemerdekaan kawasan pemukiman Arab yang awalnya terpusat di Kutorejo, mengalami perluasan ke arah barat yaitu wilayah Sidomulyo. Perluasan ini dipengaruhi beberapa faktor, seperti meningkatnya kepadatan penduduk yang disebabkan oleh migrasi, perkawinan, dan kelahiran.⁴³ Namun Penelitian ini penulis batasi dengan membahas daerah Kutorejo saja.

Etnis Arab di Tuban dibagi menjadi tiga golongan yaitu sayyid, syekh dan qobili.⁴⁴ Nama marga Arab di Tuban kurang lebih terdiri dari : Al-Hadar, Al-Hadaad, Seun, Umar Basih, Al-Masyhur, Assegaf, Al-Jufri, Ba'agil, Al-Idrus, Bafagih, Al-Mukhdor, Al-Bunumai, Al-Hamid, Al-Kaff, Al-Wahad, Al-Munawar, Bin Syekh Abu Bakar (BSA), Al-Khirid, Al-Aidid, Bin-Sahad, Baiyasud.⁴⁵ Untuk mempererat jalinan kekerabatan sesama etnis Arab di Tuban, golongan sayid mendirikan organisasi Ar-Rabitah Al-Alawiyah pada tahun 1940-an. Organisasi ini tepatnya berdiri di Kutorejo, dengan di ketuai oleh Abdullah. Organisasi tersebut memiliki kantor pusat di Jakarta, sedangkan di Tuban merupakan ranting dengan cabang di Surabaya. Organisasi ini bergerak dibidang sosial, seperti memberikan santunan kepada anak yatim piatu, janda dan lainnya. Di wilayah Tuban organisasi ini tidak hanya bergerak di lingkup internal golongannya sendiri. Melainkan juga memperhatikan lingkungan

⁴³ Santi Puspitaviani, "Aktivitas etnis Tionghoa di Tuban Tahun 1945-1959", Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya 2014, hlm.5.

⁴⁴ Wawancara dengan Ustad Ali Baagil, pada 30 Oktober, di Kutorejo Gang II.

⁴⁵ Maulidina Prastyana, hlm.43.

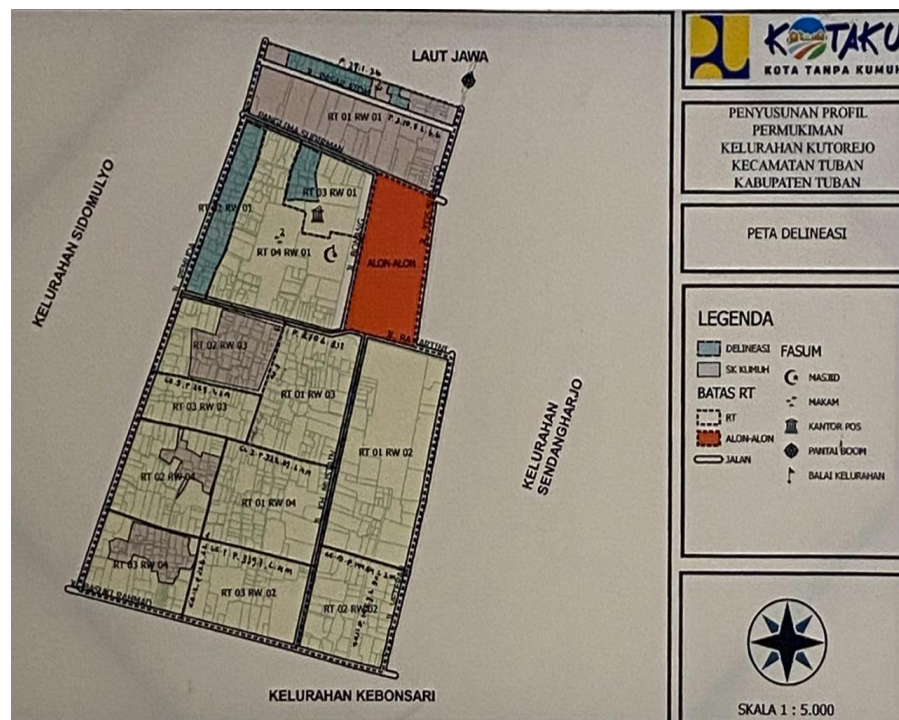
eksternal yang terdiri dari golongan syekh dan pribumi.⁴⁶ Organisasi ini masih berlanjut sampai sekarang dan pada periode tahun 2020-2025 organisasi tersebut berganti kepengurusan.

B. Pemukiman Etnis Arab di Kutorejo

Kelurahan Kutorejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tuban. Dengan luas 57 Ha, sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kebonsari, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sendangharjo. Populasi penduduk Kelurahan Kutorejo berjumlah 4.523 Jiwa. Terdapat tiga etnis yang menempati Kutorejo, yaitu Etnis Arab, Etnis Cina, dan Masyarakat Asli Kutorejo. Persentase keberadaan etnis yaitu 5% mewakili etnis Cina, 20% mewakili etnis Arab, dan 75% adalah masyarakat asli Kutorejo. Dari Persentase tersebut dapat diketahui bahwa etnis Arab yang mendiami Kutorejo terdapat sekitar 900 jiwa.

Etnis Arab di Kutorejo hidup berdampingan dengan penduduk lokal, namun mereka masih berkelompok dengan sesama Etnisnya. Hal ini dikarenakan Mereka cenderung mencari keberadaan sesama anggota kelompoknya dan kemudian bergabung dengan kelompok tersebut. Alasan dibalik perilaku ini adalah kedekatan asal-usul mereka yang berasal dari tanah air yang sama. Hal ini lah yang melatar belakangi terciptanya perkampungan Arab di Kutorejo.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 36.



Gambar 2. 2 : Peta Kelurahan / Desa Kutorejo

Sumber : Data Kantor Kelurahan Kutorejo.

Perkampungan Arab di Kutorejo Sebagian besar berada di Sekitar Masjid Muhdor. Masjid Al Muhdor berada di tepi jalan Pemuda, Perbatasan antara Kelurahan Kutorejo dengan Kelurahan Sidomulyo, Tuban. Masjid ini semula merupakan tanah wakaf dari seseorang bernama Mukhdor. Komplek Masjid Muhdor terbagi atas tiga ruangan, yaitu halaman depan Masjid, serambi, dan ruang-ruang inti masjid. Awalnya ruang inti atau ruang utama memiliki ukuran 7x6 meter. Kemudian dilakukan pengembangan ke arah barat sehingga ruang utama menjadi berukuran 7x10,5 meter. Pada tahun 1980-an dilakukan pengembangan tambahan lagi ke arah barat dengan menambahkan bangunan baru berukuran 2x29,5

meter.⁴⁷ Meskipun Masjid Muhdor berada di Kelurahan Sidomulyo, namun kegiatan yang tedapat dalam masjid ini didominasi oleh etnis Arab yang berada di Kutorejo. Hal ini dikarenakan Masjid Muhdor hanya bersebrangan jalan dengan Kutorejo. Keberadaan etnis Arab di Kutorejo dominan pada Kutorejo gang I, gang II, gang III. Atau dalam peta diatas terdapat pada RT. 02 RW.04, RT.03 Rw.03, RT. 02 RW.03.



Gambar 2.3 : Rumah salah Satu Etnis Arab di Kutorejo yang masih menggunakan arsitektur Eropa

Sumber : Dokumentasi pribadi milik penulis

Ketika memasuki kawasan perkampungan Arab di Kutorejo terlihat sejumlah bangunan yang dimiliki etnis Arab masih kental dengan arsitektur Eropa. Fenomena ini dipicu oleh kebiasaan etnis Arab golongan menengah

⁴⁷ Masyhudi. *Persebaran Kampung Arab di Jawa Tengah dan Jawa Timur*. (Yogyakarta: Aswaja Presindo). Hlm. 36.

keatas membeli rumah orang Belanda dan mengalih fungsikan menjadi tempat singgah mereka. Namun, bangunan-bangunan ini memiliki ciri khas tersendiri, seperti adanya dua pintu, dimana pintu pertama berfungsi sebagai pintu utama, sementara pintu kedua biasanya digunakan untuk perempuan. Selain itu mereka juga menerapkan prinsip pemisahan ruang tamu untuk laki-laki dan perempuan. Pada bagian jendela, mereka memasang jeruji panjang atau disebut dengan tralis. Sedangkan di bagian depan rumah identik dengan pagar atau tembok tinggi, dan juga terdapat kamar mandi yang bertujuan agar tamu yang hendak menunaikan keperluan tidak perlu masuk kedalam rumah untuk mencari kamar mandi.⁴⁸

Tempat tinggal etnis Arab beserta keturunnya di Tuban selalu mengalami perubahan arsitektur dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari seringnya pergantian pemilik rumah dan kebijakan beberapa individu yang tidak mewariskan rumah kepada keturunan mereka, atau bahkan menjualnya kepada pihak yang bukan bagian dari komunitas mereka. Dampak dari perubahan kepemilikan ini memungkinkan terjadinya perubahan bentuk atau desain rumah secara signifikan.⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan Agil Banumay, Pada 8 November , di Kutorejo gang II

⁴⁹ Wawanca dengan Masyhudi, Pada 29 November 2023, di Sumberdadi ,Yogyakarta.

C. Kondisi Sosial Etnis Arab di Kutorejo

Keberadaan etnis Arab khususnya di wilayah Tuban diterima dengan positif oleh masyarakat pribumi, karena adanya kesamaan dalam aspek agama. Hal ini secara tidak langsung membuka peluang luas bagi etnis Arab untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal, terutama dalam segi sosial-budaya, ekonomi dan politik. Meskipun demikian kendala internal muncul dalam bentuk perbedaan budaya dan kebiasaan, yang seringkali menjadi hambatan dalam terbentuknya interaksi yang lebih sinergis dengan masyarakat pribumi. Etnis Arab diidentifikasi sebagai kelompok masyarakat yang cenderung eksklusif, dengan ciri gaya hidup yang tertutup, sehingga prestise masyarakat Arab sulit diterima oleh masyarakat lokal pada periode tersebut.

1. Keagamaan

Etnis Arab datang ke Nusantara tidak hanya untuk berdagang, tetapi juga dengan tujuan menyebarkan agama Islam. Sejak kedatangan awal sampai tahun 1990-an etnis Arab di Kutorejo secara konsisten menganut agama Islam.⁵⁰ Secara tidak langsung, stigma masyarakat setempat terhadap etnis Arab kerap dikaitkan dengan dimensi keagamaan yang lebih mencolok dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Meskipun demikian Etnis Arab menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang wajar, karena sejak kecil mereka telah diajarkan oleh orang tua mereka tentang cara beragama yang baik dan berpedoman dengan Al-Quran dan Hadis dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

⁵⁰ Maulidina Prastyana, hlm.59.

Etnis Arab dari golongan Sayyid dianggap memiliki tingkat ilmu agama lebih tinggi, dikarenakan secara nasab mereka merupakan keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Banyak dari mereka yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah dan menjadi tokoh-tokoh penting yang dihormati oleh masyarakat setempat. Keberadaan mereka membawa pengaruh positif dalam penyebaran nilai-nilai agama Islam dan memperkuat posisi mereka sebagai pemimpin spiritual di komunitas mereka.

2. Ekonomi

Orang Arab beserta keturunannya yang tinggal di kawasan Kutorejo aktif dalam sektor perdagangan, sehingga ketika melewati kawasan ini yang terlihat hanyalah toko berjajar disepanjang jalan. Keberhasilan ini mencerminkan peran vital etnis Arab dalam pengembangan sektor ekonomi. Menariknya etnis Arab cenderung memiliki pemisahan antara tempat usaha atau bekerja dengan tempat tinggal. Hal ini berbeda dengan etnis Tionghoa yang bekerja dan tinggal di tempat yang sama (ruko). Dinamika ini menciptakan pola keberadaan dan interaksi yang unik antara etnis Arab dan masyarakat setempat di Kutorejo.

Pada tahun 1955 masyarakat etnis Arab Kutorejo aktif dalam perdagangan dan toko. Salah satu etnis Arab Kutorejo ada yang membuka usaha medel, yaitu proses pewarnaan kain batik dengan teknik celup, karena Tuban dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki batik dengan kekhasan sendiri, yang biasanya disebut dengan batik tulis gedog. Kemudian pada tahun 1964 terdapat etnis Arab yang mendirikan

perusahaan sabun dengan lebel “Berlian”. Kemudian pada tahun 1967 terdapat salah satu etnis Arab yang berjualan di pasar, ia dikenal dengan masyarakat dengan sebutan “Kak Torah” yang menjual daging kambing dan daging sapi. Selain itu di tahun tersebut juga terdapat etnis Arab yang berprofesi sebagai pedagang minyak wangi di daerah palang lebih tepatnya di area ziarah makam Asmaraqandi, ia adalah Muhammad Assegaf.

Pada sekitar tahun 1970-an, sebagian etnis Arab Kutorejo tidak hanya aktif dalam perdagangan dan toko, melainkan juga mulai terlibat dalam usaha pertambangan, khususnya pertambangan batu kumpang atau kapur, batu alam, dan pasir kuarsa. Seiring dengan berkembangnya kegiatan pertambangan, beberapa anggota etnis Arab Kutorejo memutuskan untuk membuka usaha pabrik yang memanfaatkan bahan baku dari hasil pertambangan. Salah satu pabrik yang didirikan oleh etnis Arab adalah Pabrik Tegel Mas Merah. Pabrik ini berlokasi di jalan pemuda. Sekitar tahun 1970, pabrik Mas Merah menjadi pabrik terbesar di Tuban, produksi pabrik tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga untuk memasok ke berbagai daerah di Jawa Timur.

Selain di bidang perdagangan dan industri, etnis Arab juga melirik sektor perhotelan dengan mendirikan “Hotel Indonesia” di Jalan KH. Mustain, Kutorejo, Tuban, Jawa Timur. Selain itu mereka juga terlibat dalam sektor pangan dengan mendirikan pabrik kerupuk dan pabrik es batu pribadi di Kutorejo. Pengaruh Keberadaan etnis Arab juga terasa dalam bidang kuliner, khususnya makanan khas Timur Tengah. Perempuan etnis

Arab sering kali membuat makanan khas Timur Tengah seperti roti maryam, sambosa, kebab, yang kemudian dijual dengan cara dititipkan ke toko-toko. Pada tahun 1979 profesi sebagai pandai besi juga ditekuni oleh etnis Arab. Jenis pekerjaan yang dilakukan etnis Arab di Kutorejo mulai tahun 1979 masih berlanjut sampai beberapa tahun selanjutnya, terutama bagi mereka yang berdagang, masih berlanjut sampai sekarang dan semakin berkembang dengan banyaknya toko usaha di sepanjang Jl. Pemuda, Kutorejo, Tuban.⁵¹

Kawasan Kutorejo sebagai pusat perdagangan atau bisnis etnis Arab menyediakan berbagai kebutuhan mulai dari primer hingga sekunder. Seiring berjalannya waktu, aktivitas ekonomi etnis Arab semakin beragam, pendidikan juga memberikan dampak pada berbagai profesi etnis Arab di Kutorejo. Secara keseluruhan jenis prosentase kegiatan ekonomi etnis Arab di Kutorejo dapat dilihat melalui tabel berikut :

⁵¹ Maulidina Prastyana, hlm.94.

No	Jenis Aktivitas Ekonomi	Persentase	Tempat
1.	Pengusaha	1,1 %	Kutorejo
2.	Pedaganag	2,8 %	Kutorejo
3.	Tenaga Pendidik	0,5 %	Kutorejo
4.	Tentara	0,6 %	Kutorejo
5	Dokter	0,3 %	Kutorejo

Tabel 2. 4 : Presentase Jenis Aktifitas Ekonomi Etnis Arab di Tuban Tahun 1955-1990 an

Sumber: Skripsi, Maulidina Prastyana. Aktivitas Ekonomi Etnis Arab di Tuban Tahun 1970-1997. Skripsi pada fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. (Surabaya: Oktober 2019).hlm.90-91.

Dari berbagai aktivitas ekonomi etnis Arab di Kutorejo yang telah diuraikan, berdagang menjadi salah satu jenis kegiatan ekonomi yang dominan dilakukan oleh etnis Arab di Kutorejo. Kehadiran etnis Arab di bidang perdagangan sejalan dengan sejarah kedatangan mereka, dimana sebagian besar dari mereka awalnya adalah pedagang. Selain itu usaha dagang ini juga diwariskan secara turun-temurun diantara generasi etnis Arab Tuban. Pandangan etnis Arab Kutorejo terhadap berdagang sangat kental dengan nilai-nilai sejarah dan agama. Mereka meyakini bahwa berdagang adalah pekerjaan yang mulia sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Kesadaran akan nilai-nilai moral dan spiritual dalam berdagang menjadi landasan bagi etnis Arab di Kutorejo, dan hal ini terus menjadi pendorong utama keberlanjutan bisnis perdagangan mereka.

3. Pendidikan

Etnis Arab umumnya terlibat dalam kegiatan perdagangan dan memegang peran penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah yang mereka datangi. Pada masa tersebut pendidikan bagi etnis Arab cenderung berpusat pada lingkungan agama yang diajarkan dalam suatu keluarga atau dalam suatu komunitas. Ketika masa pemerintahan kolonial Belanda, pendidikan lebih terpusat di kalangan elit dan kolonial. Hal ini tercermin dari pendirian sekolah dasar pada masa Hindia Belanda yang disebut *Europeesche Lagere School* (ELS) pada tahun 1817, yang awalnya hanya diperuntukan bagi keturunan Eropa dan Belanda saja. Kemudian pada tahun 1903 warga Pribumi dan Tionghoa diperbolehkan untuk bersekolah disana, meskipun hanya diperbolehkan dari golongan bangsawan saja.⁵²

Pendidikan Islam pada masa Belanda memiliki tiga sistem, pertama adalah sistem pendidikan peralihan Hindu-Islam yang menggabungkan unsur-unsur pendidikan dari agama Hindu dengan Islam. Kedua adalah sistem pendidikan *surau* (langgar). Metode utama dalam sistem ini melibatkan ceramah, membaca dan menghafal sebagai cara utama pembelajaran. Ketiga adalah sistem pendidikan pesantren, yang menggunakan metode sorogan, metode wetonan, dan musyawarah sebagai pendekatan pembelajaran utama. Sistem-sistem ini mencerminkan pluralitas dan keragaman metode pendidikan Islam pada masa tersebut,

⁵²https://www.instagram.com/tuban_bercerita/, diakses pada 27 Desember, pukul 13.00.

sekaligus menunjukkan adaptasi dan kelanjutan tradisi pendidikan Islam dibawah pengaruh pemerintahan Kolonial Belanda.⁵³

Di Kutorejo sendiri pendidikan Islam pernah terjadi dengan menggunakan metode surau, pendidikan itu terjadi di Masjid Muhdor pada sekitar tahun 60-an.⁵⁴ Selain pendidikan agama pada tahun 1970-an sejumlah individu dari etnis Arab terlibat dalam pendidikan formal hingga mencapai jenjang perguruan tinggi. Fakta ini tercermin dari keberadaan beberapa anggota etnis Arab yang menekuni profesi di bidang jasa seperti guru, dokter, dan pendakwah. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa pendidikan formal pada waktu itu tidak selalu terbuka lebar bagi perempuan etnis Arab. Sebagian besar dari mereka, setelah mencapai usia *baligh* dan cukup umur untuk menikah, seringkali langsung dinikahkan sehingga pilihan untuk melanjutkan pendidikan formal terbatas pada kalangan perempuan etnis Arab pada masa tersebut.⁵⁵

Pendirian pondok pesantren Dar Al-Ihsan di Kutorejo pada tahun 2009 mencerminkan perubahan dalam pola konsep pemikiran etnis Arab terkait pendidikan. Meskipun dikelola oleh etnis Arab, pondok pesantren yang dikhususkan untuk laki laki ini tidak membatasi pesertanya hanya pada etnis Arab, tetapi terbuka untuk laki-laki dari berbagai latar belakang

⁵³ Hasnida. “ Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)” *Jurnal Kordinat*. Vol. XVI, N0.2 2017, hlm. 246.

⁵⁴ Wawancara dengan Ali Baagil, pada 30 Oktober 2023, di Pondok Pesantren Dar Ihsan, Kutorejo gang II.

⁵⁵ Wawancara dengan Ardhi Basuki, Pada 1 November, di Kantor Kelurahan Kutorejo.

yang ingin menuntut ilmu agama. Keputusan untuk membuka kesempatan pendidikan agama ini kepada siapa pun tanpa memandang etnis, mencerminkan semangat dan keinginan untuk menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat yang lebih luas.⁵⁶

4. Budaya

Etnis Arab sebagai salah satu etnis pendatang yang tinggal di Kutorejo memiliki kebiasaan dan kebudayaan yang khas, agar dapat diterima dalam masyarakat setempat etnis Arab perlu terlibat dalam interaksi aktif serta melakukan penyesuaian dan memperbarui kebudayaan mereka. Proses interaksi ini akan menghasilkan berbagai budaya campuran dari berbagai etnis yang tinggal di Kutorejo. Dalam proses interaksi yang berkelanjutan antar etnis Arab dan masyarakat setempat, terjadi pertukaran budaya yang melibatkan penyesuaian dan penerimaan unsur-unsur kebudayaan satu sama lain. Etnis Arab tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga kontributor dalam menciptakan keragaman budaya di Kutorejo. Selain itu masyarakat setempat juga mungkin mengadopsi beberapa aspek budaya Arab, seperti kebiasaan, tradisi, atau bahkan gaya hidup sehari-hari. Dengan demikian terbentuklah keanekaragaman budaya yang mencerminkan saling pengaruh dan kontribusi antara etnis Arab dan masyarakat setempat.

⁵⁶ Wawancara dengan Ali Baagil, pada 30 Oktober 2023, di Pondok Pesantren Dar Ihsan, Kutorejo gang II.

Keturunan Arab mempertahankan kebudayaan mereka melalui cara hidup berkelompok. Bagi mereka dengan cara berkelompok adalah suatu cara yang efektif untuk menjaga dan melanjutkan keturunan mereka.⁵⁷ Selain itu cara lain yang umum digunakan adalah melalui pernikahan endogemi, yaitu menikah dengan sesama etnis atau kelompok yang sama. Dalam sistem pernikahan endogemi individu diharapkan menikah dengan pasangan hidup yang berasal dari fam atau marga yang sama atau minimal dari keturunan Arab.⁵⁸ Pernikahan endogami juga berfungsi sebagai upaya untuk memastikan kelangsungan keturunan Arab dan menjaga integritas budaya mereka. Pentingnya mengetahui nasab atau sisilah keturunan, terutama bagi golongan sayid menunjukkan pentingnya identitas keluarga dan warisan keturunan dalam budaya Arab.⁵⁹ Melalui strategi ini, keturunan Arab berusaha mempertahankan kebudayaan mereka ditengah dinamika perubahan sosial dan lingkungan.

Interaksi sosial antara etnis Arab dan masyarakat setempat di Tuban menciptakan dinamika linguistik yang menarik, terutama dalam hal bahasa.

⁵⁷ Maulidina Prastyana, hlm. 45.

⁵⁸ Menurut Tradisi mereka, seorang perempuan keturunan Arab tidak boleh menikah dengan laki-laki pribumi. Namun sebaliknya, laki-laki keturunan Arab boleh menikahi pribumi. Karena menurut mereka, laki-laki yang masih memiliki darah keturunan dari Rasulullah SAW. Sedangkan perempuan tidak,. Oleh karena itu, jika perempuan Arab menikah dengan Pribumi maka garis keturunan Rasulullah akan terputus. Lihat, Haris Hidayatullah, Lailatus Sabtiani. “ Pernikahan Endogami dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga” *Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol.7, N0.1 2022, hlm. 51.

⁵⁹ Yunita Anggraini, Nor Huda Ali. “ Tradisi Pernikahan di Kampung Arab Al-Munawwar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang ” *Jurnal Raden Fatah*. Vol.716 N0.2 2016, hlm. 144.

Proses komunikasi antara etnis Arab dan Pribumi menghasilkan percampuran bahasa Arab dengan bahasa Jawa Ngoko yang kemudian dikenal sebagai dialek khas atau yang sering disebut sebagai bahasa Kutorejo.

Dalam kehidupan sehari-hari orang Arab menggunakan bahasa Kutorejo untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan sesama etnis. Beberapa pola bahasa yang umum digunakan mencakup percampuran kata dan frasa antara bahasa Arab dan Jawa Ngoko. Sebagai contoh kalimat campuran seperti *ke wes ya 'kul?* Mencerminkan kata *ya 'kul* (makan) dari bahasa Arab dan campuran bahasa Jawa Ngoko yang secara harfiah dapat diartikan sebagai “kamu sudah makan?” Beberapa kosakata campuran lainnya juga mencakup ungkapan sehari-hari seperti, *yamji-yamji* (jalan-jalan), *ato* (kasih), *unus* (enak), *regud* (tidur), *syrob* (minum), *rohis* (murah), *ahlan* (menyambut kedatangan).⁶⁰ Fenomena bahasa Kutorejo ini mencerminkan adanya integrasi budaya dan linguistik antara etnis Arab dan masyarakat setempat, sehingga menghasilkan bentuk komunikasi yang unik dan mencirikan kehidupan sehari-hari di Kutorejo.

Selain kosakata sehari-hari, etnis Arab juga mempunyai ciri khas panggilan khusus untuk anggota keluarganya. Panggilan khusus dalam keluarga etnis Arab menunjukkan kekhasan budaya dan linguistik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sapaan anak kepada Ayah yaitu

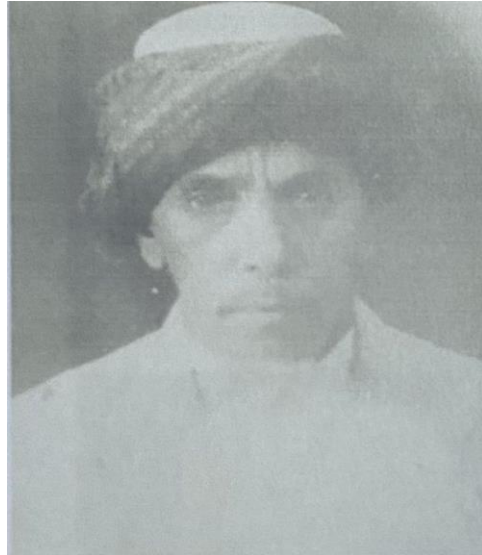
⁶⁰ Wawancara dengan Ali Baagil, pada 30 Oktober 2023, di Pondok Pesantren Dar Ihsan, Kutorejo Gang II.

menggunakan kosakata bahasa Arab *Abah*, atau *Abi*, sedangkan panggilan untuk Ibu dapat berupa *Umi*, atau *mamah*. Kakek memiliki panggilan *habib* atau *Abi*. Nenek disapa dengan panggilan *Jiddah*. Panggilan untuk yang bukan kerabat mereka biasanya menyebutnya dengan *ahwal* yang berarti dekat atau yang lebih tepatnya saudara dari Ibu dekat.⁶¹ Panggilan-panggilan ini bukan hanya sekedar kosakata, akan tetapi mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, kehormatan, dan penghormatan dalam budaya etnis Arab di Kutorejo.

Beberapa aspek yang menarik perhatian masyarakat terhadap etnis Arab di Kutorejo termasuk cara berpakaian mereka. Etnis Arab di Kutorejo yang di dominasi oleh etnis Arab yang berasal dari Hadramaut oleh karena itu pada masa awal cara berpakaian orang arab sama dengan orang Hadramaut. Golongan sayid dan golongan menengah pada masa itu mengenakan semacam sarung (futah) yang mencapai mata kaki dan diikat di pinggang dengan ikat pinggang kulit (sabtah). Di atasnya mereka memakai jubah (jubbah) yang panjangnya juga hingga ke mata kaki, yang tertutup oleh tiga buah kancing (qals) dari atas sampai bawah. Kepala mereka dicukur dan ditutupi dengan serban yang terdiri dari selembur kain ('amamah) yang melingkari kopiah (kufiah).⁶² Di bawah serban terdapat kopiah kecil yang berbahan katun. Detail mengenai berpakaian ini dapat dilihat pada foto yang terlampir di bawah ini.

⁶¹ Wawancara dengan Agil Banumay, pada 8 November 2023, di Kutorejo gang II.

⁶² L.W.C. van Deen Berg. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS, hlm.88.

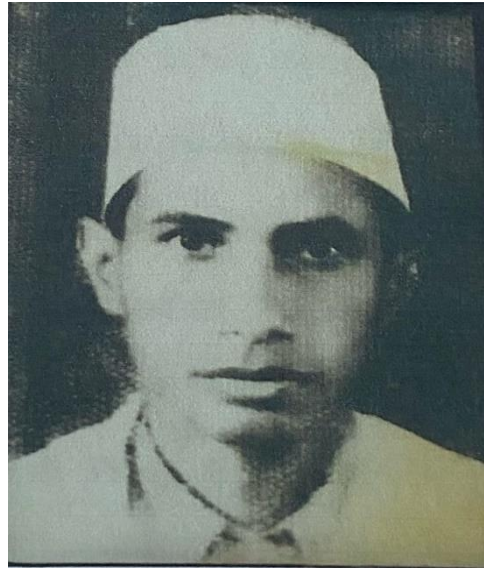


Gambar 2. 4 : Orang Arab di Tuban Tahun 1890-an Memakai Kopiah yang Dililit Sorban.

Sumber : Dokumentasi Pribadi Milik Abdullah Bafagih Bafagih

Budaya berpakaian semacam ini dilestarikan oleh orang-orang Arab Tuban generasi kedua pada masa awal kedatangan. Namun pada sekitar tahun 1980-an dengan berkurangnya jumlah generasi pertama tersebut karena beberapa sebab, akhirnya berdampak pada pakaian terjadi perubahan dalam pola berpakaian orang Arab generasi selanjutnya. Mereka mulai jarang memakai pakaian khas negara mereka. Sebagai gantinya, dalam kehidupan sehari-hari lebih memilih menggunakan sarung, baju takwa, dan songkok. Pada acara-acara khusus barulah mereka menggunakan gamis (qamis) yang berupa jubah putih dan dilengkapi dengan kopiah dan igal (iqal) yang berwarna putih yang dikaitkan dikepala. Perubahan ini mencerminkan adaptasi orang Arab Tuban terhadap lingkungan dan gaya hidup mereka yang berubah seiring waktu. Meskipun

demikian elemen-elemen tradisional masih tetap dijunjung tinggi pada acara-acara tertentu sebagai bentuk pelestarian identitas budaya mereka.⁶³



Gambar 2. 5: Orang Arab pada Tahun 1950-an Memakai Kopiah

Sumber : Koleksi Arsip Probadi Milik Abdullah Bafagih

Keberadaan etnis Arab di Kutorejo tidak hanya membawa pengaruh dalam bidang budaya dan sejarah, tetapi juga memperkaya khazanah kuliner lokal. Makanan khas Arab umumnya ditandai oleh penggunaan daging kambing yang disertai dengan rempah-rempah yang khas. Bumbu-bumbu seperti kapulaga, jintan, kayu manis dan wijen sering digunakan untuk menyajikan berbagai hidangan. Daging kambing biasanya diolah menjadi hidangan seperti nasi kebuli, gulai, krengsengan. Selain hidangan utama,

⁶³ Maulidina Prastyana, hlm.63.

beberapa cemilan khas Arab juga dikenal, termasuk roti maryam, ketan srikaya, dan sambosa.⁶⁴ Di Kutorejo terdapat makanan khas Arab berupa bubur muhdor yang sudah hadir sekitar tahun 1937. Bubur berwarna kuning dengan rempah-rempah khas serta campuran daging kambing ini umumnya tersedia khusus selama bulan Ramadan sebagai takjil. Bubur Muhdor diperuntukkan untuk semua kalangan masyarakat, baik etnis Arab maupun masyarakat umum. Hingga saat ini Bubur Muhdor masih dikelola secara turun temurun oleh etnis Arab di Kutorejo dan tetap menjadi salah satu makanan khas yang melekat pada identitas kuliner mereka.

⁶⁴ Endes Monica, "Tradisi Kuliner Masyarakat Arab di Kota Palembang: Perubahan dan Pengaruhnyay Terhadap Budaya Kuliner di Palembang". Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang 2020,hlm.5.

BAB III

TRADISI TAKJIL BUBUR MUHDOR

Akulturasasi antara Arab dan pribumi memberikan dampak yang signifikan dalam bidang kuliner. Masyarakat Arab di Indonesia telah mengalami asimilasi budaya dengan budaya setempat, termasuk didalamnya adalah makanan sehari-hari. Ketika orang Arab bermigrasi ke suatu daerah baru, mereka membawa serta khas kuliner dari tanah asal mereka beserta metode pengolahannya. Namun, di lingkungan baru tersebut mereka perlu beradaptasi dengan kultur kuliner yang berbeda. Situasi ini mendorong imigran Arab untuk menyesuaikan makanan mereka dengan selera lokal. Proses perpaduan budaya Arab-lokal ini menciptakan gaya kuliner Arab peranakan yang memiliki cita rasa otentik dan unik, sekaligus menyumbangkan kekayaan kuliner yang mencerminkan keragaman budaya di Indonesia. Di Kota Tuban, khususnya di Kutorejo kita dapat menemukan berbagai jenis makanan dan kuliner yang berasal dari Timur Tengah. Salah satu kuliner khas Arab yang masih dijaga tradisinya di Kutorejo adalah Bubur Muhdor. Bubur ini khususnya tersedia pada bulan Ramadan sebagai takjil dan menjadi bagian dari tradisi khas etnis Arab di Tuban.

A. Latar Belakang Munculnya Tradisi Takjil Bubur Muhdor

Tradisi berbuka puasa memiliki peran penting dalam bulan Ramadan bagi umat Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Berbagai takjil telah menjadi kebiasaan turun-temurun di Indonesia. Kata “takjil” berasal dari kosa kata bahasa Arab yang mempunyai arti menyegerakan atau secara umum diartikan dengan menyegerakan untuk berbuka puasa. Kemudian makna kata takjil berubah menjadi

makanan yang lazim dihidangkan sebagai pembuka saat berbuka puasa.⁶⁵ Salah satu tradisi berbagi takjil yang terdapat di Kutorejo yaitu Tradisi Takjil Bubur Muhdor. Tradisi ini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat selama bulan Ramadan.

Tradisi Takjil Bubur Muhdor memiliki latar belakang yang kaya, melibatkan warisan budaya dan nilai-nilai keagamaan. Tradisi Takjil Bubur Muhdor sudah ada sejak tahun 1937, tahun ini dijadikan sebagai titik awal adanya tradisi berdasarkan catatan sumbangan yang tertulis pada tahun tersebut.⁶⁶ Di Kutorejo terdapat tradisi serupa yang dikenal sebagai Takjil Bubur Suro. Bubur ini dapat di temui di depan Masjid Astana komplek Sunan Bonang. Seperti Bubur Muhdor, Bubur Suroh hanya terdapat di bulan Ramadan saja sebagai bentuk takjil yang didistribusikan kepada warga sekitar dan peziarah. Keberadaan kedua tradisi ini terkadang menjadi perdebatan di kalangan masyarakat tentang tradisi mana yang sebenarnya lebih dahulu.⁶⁷

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa Tradisi Takjil Bubur Suro sudah ada sebelum adanya Tradisi Takjil Bubur Muhdor. Pandangan ini didasarkan oleh keyakinan bahwa bubur suroh dianggap sebagai peninggalan Sunan Bonang, tokoh

⁶⁵ Siti Noor Fatihah Ngudi Setyani. “Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Terhadap Makanan Buka Puasa di Pasar Kaget Ramadan Lembah UGM 2019”. Skripsi Pada Fakultas Teknik Tata Boga Universitas Negeri Yogyakarta. (Yogyakarta : Juli 2019)

⁶⁶ Catatan tersebut berupa daftar donatur Tradisi Takjil Bubur Muhdor pada tahun 1937, yang di berikan oleh putra dari Habib Salim Al-Hamid (yang merupakan pelopor tradisi ini) kepada Habib Agil Banumai. Namun Catatan tersebut sudah tidak ada lagi dikarenakan beberapa hal. Wawancara dengan Agil Banumai, Pada 10 Oktober 2023, di Kutorejo gang II.

⁶⁷ Wawancara dengan Santi Puji Rahayu pada 30 April 2023, di Kutorejo.

terkemuka etnis Arab yang datang pada gelombang pertama. Sementara Bubur Muhdor dikelola oleh etnis Arab Hadramaut yang datang pada gelombang kedua. Argumentasi lain adalah tempat Tradisi Takjil Bubur Suro tersedia yaitu komplek Sunan Bonang, lebih dahulu dibangun daripada Masjid Muhdor.⁶⁸

Menurut keterangan salah satu warga Desa Kutorejo, Tradisi Takjil Bubur Suro mulai dikenal oleh masyarakat setelah diselenggarakannya haul Sunan Bonang yang pada saat itu Sunan Bonang dikelola oleh yayasan pada sekitar tahun 1991.⁶⁹ Ada pula yang mengatakan bahwa Tradisi Takjil Bubur Suro merupakan pecahan dari Tradisi Takjil Bubur Muhdor pada tahun 1972, tahun tersebut juga bertepatan dengan Bubur Muhdor dikelola oleh Habib Salim Al-Hamid, dan pada tahun tersebut Tradisi Takjil Bubur Muhdor mengalami perkembangan signifikan.⁷⁰

Menurut keterangan M. Lazim⁷¹ Tradisi Takjil Bubur Suro dan Tradisi Takjil Bubur Muhdor merupakan tradisi yang sama, keduanya di pelopori oleh Habib Salim al-Hamid dan mendapat *supply* bahan dari etnis Arab. Namun pada tahun 2002 Tradisi Takjil Bubur Suro tidak lagi mendapatkan *supply* dari etnis Arab, dan kemudian sistem pendanaan dilanjutkan oleh Yayasan Mabarot Sunan Bonang. Sedangkan Tradisi Takjil Bubur Muhdor masih mendapat *supply* dari etnis Arab sampai sekarang.

⁶⁸ Wawancara dengan Roni Firman Firdaus, pada 18 April 2023, di Kutorejo.

⁶⁹ Wawancara dengan Ardhi Basuki, Pada 1 November, di Kantor Kelurahan Kutorejo.

⁷⁰ Wawancara dengan Arif Fahrudin, pada 19 Februari 2024, di Masjid Astana Sunan Bonang.

⁷¹ M.Lazim merupakan pelaku Tradisi Takjil Bubur Suro sejak tahun 1949.



Gambar 3. 1: Koran pada Tahun 2013 yang masih menggunakan penyebutan Nama Bubur Muhdor dengan Bubur Suro

Sumber : *Arsip Koleksi Pribadi milik Roni Firman Firdaus*

Argumentasi lain mengenai Tradisi Takjil Bubur Suro dengan Tradisi Takjil Bubur Muhdor merupakan tradisi yang sama dapat dilihat dari nama bubur itu sendiri. Meskipun sekarang terdapat perbedaan dalam penyebutan nama bubur, namun pada sekitar tahun 2010-2013 masih terdapat sejumlah penduduk Desa Kutorejo yang menyebut Bubur Muhdor sebagai Bubur Suro. Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa koran atau tulisan yang di unggah di beberapa blog. Dalam tulisan tersebut istilah “Bubur Suro” digunakan, meskipun foto lokasi yang terdapat di koran tersebut menunjukkan bangunan Masjid Muhdor, bukan halaman Masjid Astana Sunan Bonang. Fenomena ini juga sesuai dengan pernyataan Mamah Lulu yang menyebutkan bahwa sebelum disebut “Bubur Muhdor”, masyarakat umumnya menyebut bubur tersebut dengan nama bubur gulai atau bubur suro.

Namun penulis belum mengetahui kapan tepatnya nama tersebut berubah menjadi Bubur Muhdor, dan alasan dibalik perubahan tersebut.

Perbedaan informasi mengenai asal usul Tradisi Takjil Bubur Muhdor ini dapat dipahami karena tradisi itu sendiri tidak ada secara tertulis, hanya disampaikan melalui lisan dari generasi ke generasi. Hal ini terjadi karena hilangnya informasi yang valid mengenai historisasi tradisi Takjil Bubur Muhdor. Walaupun terdapat perbedaan interpretasi di kalangan masyarakat, kedua tradisi ini dianggap sebagai bagian warisan leluhur dan perlu dilestarikan.

Tradisi Takjil Bubur Muhdor diinisiasi sebagai wujud solidaritas kepada masyarakat yang kurang mampu dan janda. Di Kutorejo terdapat janda dan duaafa yang dirasa perlu untuk dibantu dalam hal sosial ekonominya kurang lebih pada masa awal berjumlah 25 orang.⁷² Duaafa dan janda merupakan warga Desa Kutrejo baik etnis Arab maupun masyarakat lokal yang berada di sekitar Masjid Muhdor. Golongan duaafa yang mendapat bantuan adalah mereka yang kurang secara finansial, sedangkan golongan janda adalah kateogi lansia dan kurang secara finansial.

Alasan dibalik Bubur Muhdor lebih di prioritaskan kepada janda adalah karena Masyarakat etnis Arab di Kutorejo merupakan masyarakat yang berpegang teguh dengan Islam, sedangkan dalam Islam seorang janda sangat dimuliakan dan perlakuan buruk terhadap seorang janda adalah larangan. Memenuhi dan membantu kehidupan janda dan orang miskin sangat besar pahalanya. Oleh karena itu ditengah kondisi kemiskinan yang melanda Kutorejo, masyarakat etnis Arab turut membantu

⁷² Wawancara dengan Agil Banumai pada 29 Maret 2024, melalui Whatsapp.

meringankan kehidupan janda dengan memberikan takjil berupa bubur Muhdor selama bulan Ramadan.⁷³

Sebelum kemerdekaan RI, perekonomian Indonesia masih dipengaruhi oleh kebijakan kolonial Belanda,⁷⁴ begitu juga yang terjadi di Tuban. Pada pasca Proklamasi Kemerdekaan RI kondisi ekonomi di Tuban masih belum stabil, arus distribusi masih belum lancar dan masih didominasi oleh perdagangan etnis Tionghoa dan Arab. Pada masa Orde Baru pemerintah menetapkan politik ekonomi. Kebijakan tersebut memberi beberapa dampak terhadap perekonomian Indonesia.

Salah satu dampak tersebut yaitu ketidak setaraan sosial ekonomi. Hal ini dikarenakan kesenjangan antara kaya dan miskin semakin melebar, sementara program kesejahteraan sosial tidak cukup efektif untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi.⁷⁵ Hal ini juga terjadi di Kutorejo, masyarakat etnis Arab pada masa itu sudah memiliki kegiatan ekonomi yang beragam, baik dalam bidang profesi maupun jasa. Sebagian besar dari mereka menjadi pedagang dan pengusaha, ada pula yang berprofesi sebagai tentara dan pendakwah. Pada masa ini dapat dikatakan bahwa kondisi ekonomi mereka lebih stabil dibanding yang lainnya. Meskipun demikian tidak semua etnis Arab pada masa ini tercukupi kebutuhan ekonominya, masih terdapat diantara mereka yang kesusahan dalam mendapatkan beras, sehingga menjadikan olahan singkong sebagai pengganti nasi.

⁷³ Wawancara dengan Ali Baagil pada 25 April 2024, melalui Whatsapp.

⁷⁴ Inanna & Nurjannah, *Perekonomian Indonesia*. Makassar : CV Tahta Media Group, 2023, hlm.1.

⁷⁵ *Ibid*, hlm.8.

Hal ini juga turut dirasakan oleh masyarakat lain di Desa Kutorejo. Banyak warga yang kesusahan dalam mendapatkan kebutuhan pokok. Kebanyakan warga menjadikan jagung, singkong dan umbi-umbian sebagai makanan pokok. Kondisi inilah yang melatar belakangi terbentuknya Tradisi Takjil Bubur Muhdor oleh etnis Arab di Kutorejo.⁷⁶

Selama bulan Ramadan, sejumlah anggota Etnis Arab, termasuk Habib Salim Al-Hamid sebagai pelopor utamanya, bergotong-royong untuk menyajikan bubur dengan bumbu khas Arab. Pada masa tersebut, proses pengolahan bubur muhdor masih menggunakan kompor tradisional yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakarnya. Jumlah yang dimasak pada saat itu pun relatif kecil, kurang lebih hanya sekitar 11 kg beras, yang di masak dalam panci yang terbuat dari tembaga yang diperkirakan sudah ada sejak awal pembuatan bubur Muhdor.

Pada awalnya pelaku tradisi membawa bahan-bahan sendiri, ada yang menyumbangkan bahan-bahan olahan berupa kelapa, kayu, beras, daging dan lain sebagainya, dan ada pula yang menyumbangkan uang. Proses pengolahan bahan-bahan ini dilakukan secara bersama-sama di halaman Masjid Muhdor. Orang-orang yang turut serta membantu dalam proses pembuatan biasa di sebut dengan rewang. Setelah proses pengolahan selesai kemudian bubur Muhdor dibagikan untuk duafa dan janda, dengan cara diantar ke rumahnya masing-masing dan selebihnya dimakan bersama-sama di Masjid Muhdor. Kondisi ini masih berlanjut sampai tahun 1960, Kemudian setelah tahun 1960 mulai ada donatur dalam tradisi ini dan

⁷⁶ Wawancara dengan Agil Banumai pada 29 Maret 2024, melalui Whatsapp.

pada tahun 1970 bubur Muhdor mulai didistribusikan kepada masyarakat umum. Hal ini dikarenakan para janda dan duafa yang dibantu sudah banyak yang meninggal, sedangkan permintaan masyarakat sekitar semakin besar.

Bubur muhdor menggunakan bahan-bahan khusus yang tidak mengalami perubahan dari masa ke masa. Bahan tersebut meliputi, beras, daging kambing, kelapa, bumbu gulai, bawang merah, bawang putih, serai, kayu manis. Proses pengolahannya dimulai dengan menghaluskan bumbu (bawang merah, bawang putih, bumbu gulai) kemudian di tumis dan disisihkan. Selanjutnya, masak beras beserta santan dan daging kambing yang sudah dicincang, kemudian masukkan bumbu yang sudah di tumis dan diaduk kurang lebih selama 4-5 jam.⁷⁷ Proses yang tidak sebentar ini mengharuskan beberapa etnis Arab yang terlibat dalam proses pembuatan harus bersiap setelah sholat dzuhur, supaya bubur siap dihidangkan menjelang maghrib.

Bubur muhdor dimasak di wadah yang berbentuk tabung yang terbuat dari tembaga, wadah tersebut diperkirakan sudah ada sejak masa awal pembuatan bubur muhdor. Pada tahun 2001, wadah tersebut diperbarui dengan cara ditambah lagi ketinggiannya supaya bisa memasak bubur dengan jumlah yang lebih banyak, supaya masyarakat tidak perlu khawatir kehabisan bubur muhdor. Sebelum ditambah ketinggiannya wadah tersebut hanya menampung sekitar 11 kg beras, kemudian setelah ditambah ketinggiannya, kapasitasnya meningkat menjadi 30 kg.⁷⁸ Jumlah

⁷⁷ Wawancara dengan Saleha Al-Kaff, pada 8 Oktober 2023, di Kutorejo gang I.

⁷⁸ Wawancara dengan Abdullah Tohir (Habibi) pada 10 Oktober 2023, di Kutorejo gang II.

tersebut menjadi batas maksimum untuk pembuatan bubur muhdor dan tidak akan ditambah lagi, hal tersebut dikarenakan keterbatasan tenaga dan fasilitas.

Pada sekitar tahun 1970-an selain adzan magrib waktu berbuka juga ditandai dengan semacam mercon, atau orang Tuban menyebutnya dengan *blangoor*⁷⁹ yang berada di depan Masjid Agung Tuban dan akan berbunyi ketika memasuki waktu berbuka puasa. Hal ini mencerminkan bahwa dalam Tradisi Takjil Bubur Muhdor dapat mempererat hubungan sosial dan kebersamaan masyarakat pada masa tersebut. oleh karena itu tradisi ini penting untuk dilaksanakan.⁸⁰

B. Biografi Singkat Habib Salim Al-Hamid

Habib Salim Al-Hamid atau nama lengkapnya adalah Habib Salim Bin Husain Bin Abdullah Al-Hamid, merupakan etnis Arab yang terlibat dalam Tradisi Takjil Bubur Muhdor. Habib Salim Al-Hamid lahir dari pasangan Habib Husin Bin Abdullah Al-Hamid dan Hababah Salhah Binti Edrus Bin Syeh Abu Bakar, pada 30 Juni 1918 di Tuban, Jawa Timur. Ia anak ke-4 dari 11 bersaudara. Habib Salim Al-Hamid adalah seorang ulama yang menguasai beberapa fan dalam ilmu agama. Selain itu ia juga seorang yang berjiwa sosial, amanah, dan suka membantu orang yang susah.⁸¹

Pada usia 51 ia pindah ke Gersik dengan tujuan mencari ilmu dan Muamalah. Di Gersik ia berguru di Rumah Habib Abu Bakar Bin Muhammad Assegaf, yang

⁷⁹ Semacam mercon yang dinyalakan di lubang sedalam kurang lebih 1 meter yang digunakan sebagai penanda awal masuk waktu berbuka puasa.

⁸⁰ Wawancara dengan Agil Banumay, pada 8 November 2023, di Kutorejo gang II.

⁸¹ Wawancara dengan Ali Baagil, pada 29 Maret 2024, melalui telepon WA.

lebih tepatnya berada di Jl. KH Zubair Gersik. Selain itu ia juga bekerja sebagai pedagang parfum.⁸² Habib Salim al-Hamid meninggal pada 12 Desember 2004 dan dimakamkan di Surabaya.



Gambar 3. 2 : Nisan Habib Habib Salim Al-Hamid

Sumber: Koleksi milik Ali Baagil

Gambar 3.2 diatas merupakan nisan Habib Habib Salim Al-Hamid. Pada inskripsi yang ada di nisan tersebut bertuliskan “*Dzurriyah Habib Salim Bin Husain Bin Abdullah Al-Hamid, Wulida 30 Juni 1918 M. Muwafiq 12 Ramadan 1336 H, Tuwaffa 12 Desember 2004 M, Muwafiq 29 Syawal 1425 H*”, artinya Keturunan Habib Salim Bin Husain Bin Abdullah Al-Hamid, lahir tahun 30 Juni 1918 M, sesuai dengan 12 Ramadan 1336 H, Wafat 12 Desember 2004 M, sesuai dengan 29 Syawal 1425 H.

⁸² Wawancara dengan Agil Banumay, pada 29 Maret 2024, melalui telepon WA.

C. Periodisasi Tradisi Takjil Bubur Muhdor

Penetapan periodisasi Tradisi Takjil Bubur Muhdor berdasarkan keluarga yang menjadi donatur dalam tradisi ini. Terbentuknya donatur tetap dalam tradisi dikarenakan para pelopor tradisi sudah meninggal dunia, sehingga semakin berkurang jumlah orang yang menjadi pemasok utama dalam menjaga kelangsungan tradisi ini. Kemudian diambil alih oleh salah satu dari mereka dan kemudian dilanjutkan dengan keluarganya.

1. Keluarga Al-Hamid (1960-1990)

Keluarga Al-Hamid secara berlanjut mengambil peran, bergantian dengan tiga orang anggota keluarga, diantaranya yaitu Habib salim Al-Hamid yang terkenal dengan sifat amanahnya, dan Habib Tohir Al-Hamid.⁸³ Pada masa keluarga Al-Hamid ini, terjadi perubahan dalam teknik pembuatan bubur. Awalnya, pembuatan bubur dilakukan secara gotong royong, dimana setiap orang yang ingin menyumbang membawa bahan-bahannya sendiri. Kemudian, sistem ini beralih menjadi sistem donatur, dimana bahan-bahan sudah disiapkan dari rumah dan tinggal diolah dihalaman masjid.

Perubahan lainnya terjadi sebelum tahun 1970, pada tahun tersebut bubur muhdor masih diprioritaskan kepada duafa dan janda dengan diantar ke rumah masing-masing. Kemudian setelah 1970 tradisi mulai dibuka untuk

II. ⁸³ Wawancara dengan Abdullah Tohir (Habibi) pada 10 Oktober 2023, di Kutorejo gang

umum tanpa memandang golongan, baik dari duafa maupun janda. Hal ini dikarenakan para duafa dan janda yang biasa di bantu sudah banyak yang meninggal, selain itu permintaan warga juga semakin banyak, oleh karena itu tradisi ini mulai dibuka untuk umum.

Masyarakat umum biasanya mengante di depan masjid muhdor sekitar pukul 5 sore. Selain itu, bubur ini juga masih didistribusikan ke musholla-musholla terdekat. Terdapat sekitar 12 musholla atau masjid yang sampai saat ini masih diistributori Bubur Muhdor. Biasanya pihak mushola atau masjid menyerahkan wadah, kemudian rewang Takjil Bubur Muhdor mengisi wadah tersebut sesuai kapasitas. Pada tahun 1970-an Tuban mengalami Paceklik yang membuat warga kesulitan mendapatkan beras dan sering kali hanya makan dengan olahan singkong, oleh karena itu warga sangat bersyukur karena pada bulan Ramadan mereka dapat menikmati Bubur Muhdor yang terbuat dari beras secara gratis.

2. Keluarga Al-Kaff (1990-2023)

Setelah keluarga Al Hamid, donasi pada Tradisi Takjil Bubur Muhdor kemudian diambil alih oleh Habib Ali al Kaff, yang merupakan keponakan dari Habib Muhammad Al-Hamid. Habib Ali Al kaff dikenal sebagai pribadi yang dermawan, ia menyediakan lampu penerangan jalan di Kutorejo mulai dari gang I sampai dengan gang VIII, melakukan perbaikan jalan, memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan, serta memberikan pertolongan kepada orang yang sakit tanpa memandang latar belakangnya. Selama masa Habib Ali Al-Kaff,

bagian yang bertanggung jawab dalam proses pembuatan bubur selalu mendapat komisi yang di tanggung olehnya. Setelah masa Habib Ali Alkaff berakhir pada tahun 2009, donasi ini dilanjutkan oleh keturunannya hingga saat ini.

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan bubur tetap konsisten dan tidak mengalami perubahan. Namun, peralatan yang digunakan mengalami perubahan dari kompor kayu bakar menjadi kompor gas. Selain itu, panci yang digunakan memasak bubur juga mengalami penambahan tinggi pada tahun 2001, hal ini bertujuan agar dapat memasak dengan jumlah yang lebih banyak. Panci tersebut memiliki kapasitas 30 kg beras dalam satu proses olahan. Takaran Bubur Muhdor terus meningkat seiring berjalannya waktu, hal ini dikarenakan permintaan dari masyarakat sekitar yang semakin bertambah dari awal nya hanya 11 kg sekarang menjadi 30 kg.⁸⁴

Seiring dengan perkembangan teknologi, tradisi Takjil Bubur Muhdor mendapatkan liputan luas dari berbagai media. Pada tahun 2006 Ibu Yeni Dyah Hartatik, Penata Humas Dinas Komunikasi dan Informatika, Statistik dan Persandian Kabupaten Tuban yang sebelumnya menjadi penyiar radio Pradya Suara Tuban tahun 2006, menyatakan bahwa pada tahun tersebut ia secara konsisten menyiarkan tradisi ini di sela-sela iklan, dan penyiaran ini berlanjut selama beberapa tahun.

⁸⁴ Wawancara dengan Abdullah Tohir (Habibi) pada 10 Oktober 2023, di Kutorejo gang

Selanjutnya pada tahun 2010-2023, banyak ulasan yang menyoroti Tradisi Takjil Bubur Muhdor dari berbagai blog. Hal tersebut membuktikan bahwa kemajuan teknologi dan informasi memberikan dampak positif pada penyebaran informasi mengenai tradisi ini. Selain ulasan diberbagai blog, terdapat beberapa vidio yang membahas Tradisi Takjil bubur Muhdor yang di tayangkan melalui stasiun TV dan kanal Youtube. Beberapa diantaranya adalah Tv One News, iNews, JPM TV, CNN Indonesia, Official iNews, Metro Tv, JTV Bojonegoro, Official NET News, iNews Tuban, Fokus Indosiar.

Tradisi Takjil Bubur Muhdor tetap berlanjut dengan sistem yang tidak mengalami perubahan selama beberapa tahun, hingga munculnya pandemi covid-19 yang menyebabkan tradisi ini terhenti selama 1 tahun. Sehingga pada tahun 2019 Bubur Muhdor sementara waktu diganti dengan nasi bungkus yang kemudian di bagikan kepada masyarakat dengan cara diantar ke rumah masing-masing.⁸⁵ Kemudian pada tahun 2020 tradisi ini kembali dilaksanakan dengan mengolah Bubur Muhdor, dengan porsi yang lebih sedikit, dan dibagikan dengan cara diantar ke rumah warga sekitar dan sebagian ada yang terbuka di Masjid Muhdor.

Dinamika pasang surut dalam Tradisi Takjil Bubur Muhdor terjadi karena faktor -faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal melibatkan unsur-unsur di luar konteks tradisi, seperti perubahan zaman, transformasi kondisi sosial masyarakat, dampak bencana, dan faktor lainnya. Faktor eksternal seperti pengaruh

⁸⁵ Wawancara dengan Umi Iffa, pada 8 Oktober 2023, di Kutorejo gang I

globalisasi juga turut berperan dalam perubahan ini. Perkembangan zaman yang semakin modern turut memberikan dampak pada alat-alat yang digunakan dalam pembuatan bubur, serta mempengaruhi penyebaran informasi mengenai Tradisi Takjil Bubur Muhdor melalui berbagai media, baik elektronik maupun non-elektronik. Disisi lain faktor internal bersumber dari dalam tradisi itu sendiri. Perubahan pelaksanaan pada Tradisi Takjil Bubur Muhdor dipengaruhi oleh faktor internal yaitu para pelopor tradisi, yang dimana para pelopor ini berperan sebagai pionir yang menentukan arah tradisi ini.

BAB IV

MAKNA TRADISI TAKJIL BUBUR MUHDOR

Tradisi Takjil Bubur Muhdor telah berlangsung kurang lebih selama 86 tahun. Tradisi ini tidak serta merta dipertahankan oleh masyarakat etnis Arab di Desa Kutorejo tanpa adanya alasan. Tradisi ini mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat etnis Arab di Kutorejo. Bagi mereka, Bubur Muhdor bukan hanya sekedar hidangan berbuka puasa. Tradisi ini merepresentasikan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi komunitas. Adapun makna Tradisi Takjil Bubur Muhdor menurut Etnis Arab di Kutorejo yaitu :

A. Sebagai Sarana Penghormatan pada Bulan Ramadan

Bulan Ramadan merupakan aspek yang penting dalam mendukung terjadinya tradisi takjil bubur muhdor. Masyarakat mengadakan tradisi pada bulan Ramadan bukan tanpa sebab, melainkan terdapat makna tersendiri bagi Masyarakat Kutorejo. Bulan Ramadan adalah bulan yang penuh dengan kepedulian sosial. Sabda rasulullah mengenai kepedulian sosial di bulan Ramadan yaitu :

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ مَغْفِرَةً لِدُنُوبِهِ وَ عِطَقَ رَقَبَتَهُ مِنَ النَّارِ وَكَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مَنْ
غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ لَيْسَ كُلُّنَا يَجِدُ مَا يُفْطِرُ الصَّائِمَ قَالِ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يُعْطِي اللَّهُ هَذَا الثَّوَابَ مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا عَلَى تَمَرَةٍ أَوْ
عَلَى شُرْبَةِ مَاءٍ أَوْ مُذَقَّةٍ لَبَنٍ. وَهُوَ شَهْرُ أَوَّلِهِ رَحْمَةً وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةً وَآخِرُهُ عِتَقٌ مِنَ
النَّارِ.

“Siapa saja yang menyajikan hidangan berbuka kepada seorang yang berpuasa, maka kebbaikannya ituyang menghapus segala dosanya menjadi pembebas dari siksa neraka, dan dia akan mendapatkan pahala kebaikan

senilai pahala orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala dari yang berpuasa itu sedikitpun”. Sahabatnya bertanya, “wahai Rasulullah tidak semuanya dari kami mampu memberi hidangan berbuka puasa kepada seseorang.” Rasulullah menjawab: “Allah memberikan pahala ini kepada siapapun yang memberi hidangan untuk berbuka puasa walaupun dengan sebiji tamar (kurma). Seteguk air, atau susu. Bulan Ramadan, awalnya penuh rahmat, pertengahannya penuh ampunan, dan akhirannya penuh pembebasan dari api neraka.”

Dari hadis tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa memberikan sajian berbuka kepada orang yang berpuasa mendatangkan kebaikan dan balasan yang berupa empat pencapaian. Pertama, ampunan (*maghfirah*) dari berbagai dosa. Kedua, lepas dari siksa neraka. Ketiga, bila seseorang rela memberikan hidangan buka puasa kepada orang yang berpuasa Allah berkenan memberikan pahala yang setara dengan orang yang berpuasa itu tanpa mengurangi pahalanya. Keempat, dia akan dikaruniai kesempatan meminum dari mata air (*haudh*) Nabi Muhammad SAW pada hari rasa dahaga serasa amat berat di Hari Kiamat.

Keempat pencapaian yang merupakan anugerah dari Allah ini adalah bentuk stimuli dan dorongan paling efektif untuk memacu seorang muslim, sekaligus memberi harapan seorang mukmin yang terbesar. Masyarakat desa Kutorejo memilih bulan Ramadan karena terdapat alasan tersendiri yaitu supaya menjadi sarana beramal pada Bulan Ramadan.

Rasulullah bersabda, “barang siapa yang ingin mendekatkan dirinya kepada Allah di bulan Ramadan ini dengan suatu amalan sunnah, maka pahalanya seolah-olah ia melakukan amalan wajib pada bulan lain. Dan barangsiapa melakukan amalan wajib di bulan Ramadan ini, maka ia akan

dibalas dengan pahala seolah-olah telah melakukan tujuh puluh amalan wajib pada bulan lain". Dalam kehidupan di dunia, pahala yang dijanjikan lebih bersifat psikologis, yaitu harapan, imbalan atau imng-iming yang diberikan oleh Allah sebagai insentif bagi manusia agar manusia berusaha memanfaatkan bulan Ramadan dengan sebaik-baiknya dalam beribadah dan beramal salih.⁸⁶

Realitasnya, umat Islam secara aktif mengoptimalkan peluang pahala yang berlipat ganda dan keberkahan yang diberikan di bulan Ramadan dengan melaksanakan kewajiban seperti zakat mal, mengeluarkan infak, memberikan sedekah, membaca al-Quran, melakukan taubat atau serangkaian ibadah lainnya. Meskipun tindakan ini pada dasarnya dapat dilakukan di bulan-bulan lain, umat Islam mengambil kesempatan khusus di bulan Ramadan untuk meraih pahala berlipat ganda dan keberkahan yang dijanjikan. ini semua karena Ramadan adalah bulan untuk menjaring pahala.⁸⁷

Begitu pula masyarakat etnis Arab di Kutorejo yang sama-sama mengoptimalkan bulan Ramadan sebagai waktu yang tepat untuk berbagi melalui pelaksanaan Tradisi Takjil Bubur Muhdor. Masyarakat menyebutkan bahwa tradisi bubur muhdor merupakan kegiatan spontanitas yang bertujuan untuk berbagi sesama di bulan Ramadan. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Tradisi Takjil Bubur Muhdor pada mulanya didirikan untuk memberikan bantuan kepada kaum duafa dan janda. Oleh karena itu,

⁸⁶ Sri Suyanta, *Edukasi Ramadan*. Yogyakarta: AK Group Yogyakarta bekerjasama dengan Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2006, hlm.36.

⁸⁷ *Ibid*, hlm.37.

bulan Ramadan dipilih sebagai waktu yang paling sesuai untuk memaksimalkan pahala dan berkah yang dijanjikan.

B. Sebagai Amanat Yang Harus Dijaga

Tradisi Takjil Bubur Muhdor dianggap sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai bentuk penghargaan terhadap nenek moyang. Menurut keterangan dari masyarakat, Bubur Muhdor kuat ikatannya dengan nilai budaya Islam. Oleh sebab itu pemaknaan tradisi ini bagi masyarakat awam merupakan sebagai bentuk mewarisi tradisi nenek moyang terlepas dari apapun makna lainnya, namun bagi masyarakat yang tidak memiliki akses pengetahuan yang lebih mengenai ini sepakat mengatakan bahwa salah satu pemaknaan Bubur Muhdor bagi mereka yaitu yang pasti tugas dari anak cucunya adalah melestarikan tradisi tersebut.

Masyarakat Kotorejo menunjukkan tanggung jawab yang besar dalam menjaga dan melestarikan tradisi Takjil Bubur Muhdor. Hal ini terlihat dari perubahan sistem dari gotong-royong menjadi sistem donatur setelah para pendiri awal meninggal dunia. Meskipun mengalami perubahan tersebut, masyarakat tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi ini dengan melibatkan donatur dari keluarga pendiri, menunjukkan keseriusan dan komitmen mereka terhadap warisan budaya ini.

Masyarakat juga menjelaskan bahwa tradisi ini telah ada sejak lama, bahkan sejak informan masih kecil. Hal ini menjadi salah satu motivasi utama mengapa tradisi ini tetap dilestarikan, yaitu untuk mewarisi tradisi nenek moyang. Selain itu, juga dikarenakan tradisi ini dinilai sebagai tradisi yang

islami, masyarakat melihat tradisi ini sebagai sebuah kewajiban. Oleh karena itu tidak ada salahnya untuk terus dilanjutkan.

C. Sebagai Sarana Untuk Mencegah Sakit

Selain menjadi amanat yang harus dijaga, Bubur Muhdor juga diyakini memiliki khasiat atau manfaat kesehatan. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini memberikan nilai tambah atau manfaat khusus, sebagaimana yang dialami oleh Agil Banumai, salah satu etnis Arab yang telah berbuka menggunakan Bubur Muhdor selama 20 tahun. Selama berbuka dengan Bubur Muhdor ia merasakan badan menjadi lebih enteng dan segar, berbeda ketika berbuka dengan nasi yang langsung membuat perut terasa kenyang. Agil mengatakan bahwa berbuka dengan bubur memberikan rasa kenyang namun tidak kekenyangan. Bahkan, menjelang lebaran ketika masyarakat berhenti membuat Bubur Muhdor, Agil selalu menyimpan Bubur Muhdor untuk digunakan berbuka selama tidak ada Bubur Muhdor

Selain itu Mamah Lulu' salah satu etnis Arab yang menderita penyakit lambung menyatakan bahwa selama berbuka menggunakan Bubur Muhdor penyakit lambungnya tidak pernah kambuh lagi. Pengalaman serupa juga dirasakan oleh beberapa tetangganya. Masyarakat etnis Arab di Kutorejo telah terbiasa menggunakan Bubur Muhdor sebagai makanan pembuka sebelum melanjutkan berbuka dengan nasi. Dari perspektif medis, berbuka puasa dengan bubur memberikan beberapa manfaat karena tekstur bubur yang sesuai dengan kebutuhan orang yang memiliki penyakit lambung, Beberapa manfaat tersebut antara lain :

a. Menghangatkan Perut

Bubur Muhdor disajikan dalam keadaan hangat, memberikan efek menghangatkan pada dinding lambung. Hal ini dapat menghindari iritasi pada lambung dan mempersiapkannya untuk mencerna makanan berikutnya. Kelembutan tekstur dan sensasi kehangatan yang dirasakan saat mengonsumsi bubur juga secara tidak langsung memberikan efek relaksasi pada sistem pencernaan.

b. Mengurangi Asam Lambung

Bubur Muhdor, yang terdiri dari bahan utama beras yang mengandung pati dan air, memiliki sifat yang cocok untuk menetralkan asam lambung. Dengan tekstur yang lembut, bubur ini dapat memberikan efek meredakan tingkat asam lambung yang tinggi, terutama setelah menjalani puasa seharian yang dapat mempengaruhi kondisi lambung.

c. Tubuh Mudah Menyerap Zat Makanan

Karena terdiri dari bahan-bahan yang dominan dengan karbohidrat sederhana, tubuh dapat dengan mudah menyerap zat makanan menjadi energi. Proses ini memungkinkan tubuh mengubah zat makanan menjadi energi sehingga tubuh kembali segar dan tidak lesu.

d. Membuat Perut Kenyang

Bubur Muhdor, yang mengandung karbohidrat sebagai komponen utama, memberikan efek kenyang pada perut setelah mengonsumsi satu mangkuk. Mengonsumsi bubur ini dapat mengurangi nafsu makan pada

saat berbuka puasa karena telah memberikan sensasi kenyang secara efisien.

Pemanfaatan daging dalam pembuatan Bubur Muhdor mencerminkan tradisi masyarakat Arab yang telah lama mengutamakan konsumsi daging dalam pola makan mereka. Dalam konteks tradisi ini, daging bukan hanya menjadi komponen utama yang memberikan karakteristik rasa khas, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan. Daging dikenal sebagai sumber protein dan lemak, daging memberikan kontribusi penting terhadap asupan nutrisi. Protein dalam daging mengandung asam amino esensial yang mendukung proses perbaikan tubuh. Meskipun mengandung zat tepung, lemak, dan sejumlah vitamin B, daging tetap tidak bisa menggantikan semua kebutuhan nutrisi tubuh. Perlu diingat bahwa kandungan tinggi fosfor namun rendah kalsium dalam daging juga perlu diperhatikan untuk mencapai pola konsumsi makanan yang seimbang.⁸⁸

Bumbu gulai dalam olahan Bubur Muhdor juga menggunakan kapulaga, Penggunaan kapulaga sebagai salah satu bumbu dalam Bubur Muhdor menambahkan nilai kesehatan pada hidangan tersebut. Kapulaga telah terbukti memiliki berbagai manfaat, yaitu: minyak esensial kapulaga efektif membunuh beberapa jenis bakteri dan jamur. Penelitian menunjukkan bahwa, minyak atsiri kapulaga menunjukkan aktivitas antimikroba terhadap hampir semua mikroorganisme dalam uji penelitian.

⁸⁸Ahmad Durrah, *The Power of Ramadan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), hlm.206.

Dalam penelitian lainnya, minyak ini dapat menjadi komponen obat antimikroba baru. Manfaat yang lainya yaitu menjaga kesehatan jantung, kapulaga dapat membantu melindungi tubuh terhadap serangan jantung melalui aktivitas antioksidanya. Selain itu juga menjaga kesehatan mulut, kesehatan hati, mencegah maag, dan yang paling penting kapulaga dapat mengurangi sindrom metabolik dan diabetes. Sindrom metabolik adalah sekelompok kondisi kesehatan yang dapat menyebabkan penyakit jantung dan diabetes tipe 2, termasuk kegemukan, gula darah tinggi, hipertensi, trigiserida tinggi, kolesterol tinggi, dan rendahnya kadar kolesterol baik.⁸⁹ Dengan demikian, penggunaan kapulaga dalam Bubur Muhdor tidak hanya memberikan rasa yang khas

D. Sebagai Sumber Keberkahan

Barokah memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang meyakini bahwa ketika usaha yang dilakukan seseorang berhasil, maka hasilnya akan dicapai dengan adanya barokah. Barokah bisa berwujud dalam berbagai bentuk, seperti jodoh, anak, pangkat, kendaraan, dan lain sebagainya.⁹⁰ Sebagian besar masyarakat Jawa menganggap harta yang berlimpah, kendaraan yang baik, dan status sosial yang tinggi adalah simbol kemakmuran dan keberhasilan hidup. Sepeti pepatah Jawa

⁸⁹ <https://www.halodoc.com/artikel/ini-7-manfaat-kapulaga-jawa-yang-masih-jarang-diketahui> diakses pada 07 Februari 2024 pukul 06.30.

⁹⁰ Imam Tabroni. "Konsep Barokah Menurut Santri Madrasah Huffadh I Pondok Pesantren al- Munawwir Krapyak, Yogyakarta (Telaah Epistemologi)". Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Yogyakarta : Oktober 2017), hlm.54.

menyebutkan “*Dunyo, Turunggo Lan Kukilo*”, yang artinya harta yang berlimpah, kendaraan yang bagus atau pangkat yang baik, dan suara burung yang merdu. Ketiganya merupakan lambang kemapanan bagi orang Jawa. Dengan memiliki ketiganya, seseorang dianggap telah mencapai kesuksesan dan keberlimpahan dalam hidupnya.⁹¹

Bagi masyarakat Jawa, konsep barokah memiliki keterkaitan dengan tradisi budaya yang dikenal dengan agama Jawi atau Islam Kejawen. Agama Jawi atau Islam Kejawen menggabungkan unsur kepercayaan Hindu-Budha dengan nuansa mistik dan konteks Islam. Dalam pandangan ini, barokah diartikan sebagai anugerah atau keberlimpahan yang diberikan tuhan, dan keyakinan ini mencakup unsur-unsur mistis spiritual.⁹² Penting untuk dicatat bahwa pandangan ini mungkin tidak selalu mencerminkan interpretasi Islam yang umum diterima secara luas. Islam Kejawen kadang-kadang mencampurkan unsur-unsur kepercayaan lokal dengan ajaran Islam, menciptakan suatu bentuk keislaman yang unik di Jawa. Meskipun demikian, setiap individu atau kelompok masyarakat mungkin memiliki penafsiran yang berbeda terkait dengan konsep barokah dalam konteks agama Jawa atau Islam Kejawen.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Barakah diartikan sebagai karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.⁹³ Hal

⁹¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2006), hlm. 158.

⁹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 312.

⁹³ CD Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline 1.2. T.T : Pusat Bahasa Diknas, T.Th.

ini mencerminkan makna positif dari kata tersebut, yang sering kali dikaitkan dengan keberlimpahan, berkah, atau kebaikan yang diberikan oleh Tuhan kepada seseorang atau suatu hal. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks spiritual dan religius, merujuk pada kebaikan atau keberuntungan yang dianggap berasal dari Tuhan.

Masyarakat desa Kutorejo melihat Bubur Muhdor sebagai sumber keberkahan. Karena tradisi yang kebanyakan di pelopori oleh etnis Arab golongan sayid, yang masih mempunyai garis keturunan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu tradisi ini diyakini masyarakat Desa Kutorejo sebagai tradisi yang penuh dengan keberkahan. Pengalaman yang dialami oleh beberapa warga Desa Kutorejo juga mendukung keyakinan ini. Salah satu informan menuturkan bahwa tetangganya yang mengidap penyakit darah tinggi jarang mengalami kekambuhan selama bulan puasa ketika berbuka dengan Bubur Muhdor. Pandangan ini mencerminkan pemahaman komunitas akan nilai keberkahan yang terkandung dalam tradisi tersebut.

E. Sebagai Sarana Mempererat Ukhwah Islamiyah Melalui Gotong Royong

Sudah menjadi ciri khas Tradisi Takjil Bubur Muhdor dalam pelaksanaannya dilakukan secara gotong-royong. Peran nilai dalam gotong-royong dapat memperkuat rasa solidaritas. Hubungan antara gotong-royong dan solidaritas bersifat saling melengkapi, dimana keadaan solidaritas dapat hilang tanpa adanya rasa kebersamaan yang dapat kita temukan dari kegiatan gotong royong tersebut. Ketergantungan gotong royong dengan

solidaritas menjadi jelas melalui setiap kegiatan masyarakat. Oleh karena itu ada beberapa makna mengapa masyarakat Desa Kutorejo melaksanakan tradisi takjil bubur muhdor dengan cara gotong-royong karena dengan kegiatan ini dapat mempererat ukhwah Islamiah.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Dalam Islam, interaksi sesama muslim maupun non-muslim telah diatur dalam Al Quran atau hadis sebagai pedoman dan petunjuk. Ukhwah yang terjalin dengan baik diharapkan mampu membentuk sebuah lingkungan atau masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Namun sebaliknya jika ukhwah itu tidak terjalin dengan baik dan individu atau kelompoknya merasa lebih kuat dan paling hebat maka akan memunculkan konflik, permusuhan, dendam, bahkan konflik berskala panjang. Konsep ukhwah dalam Islam mengajarkan penerimaan terhadap setiap perbedaan dan mendidik setiap individu untuk menjaga kerukunan, saling tolong-menolong, dan saling melengkapi. Perbedaan ada pada diri manusia dipandang sebagai sunatullah yang harus senantiasa disyukuri.

Ukhwah berasal dari bahasa Arab *aha-ya'hu* yang memiliki arti saudara, masdarnya adalah ukhwah yang berarti persaudaraan.⁹⁴ Secara etimologi kata ukhwah berasal dari kata "*akhun*" yang berarti dua orang dilahirkan sama dari dua sisi ayah ataupun ibu, atau salah satu diantarakeduannya, atau karena penyusuan. Kata ukhwah juga merujuk kepada orang yang memiliki

⁹⁴ Yunus 2007.

kesamaan ras, agama, karakter, pergaulan, dan aspek lainnya.⁹⁵ Sedangkan Islamiyah berarti Islam, sehingga jika dikombinasikan dengan “Islamiyah” yang berarti Islam, maka “Ukhwah Islamiyah” dipahami sebagai sebuah frasa yang menggambarkan persaudaraan dalam konteks Islam. Hal ini mencerminkan hubungan persaudaraan yang berdasarkan keyakinan, nilai, dan prinsip-prinsip Islam.⁹⁶

Bisa diartikan bahwa Ukhwah Islamiyah adalah terbentuknya suatu ikatan sesama muslim, tanpa memandang perbedaan ras, warna kulit, maupun kebangsaan. Melalui keterkaitan ukhwah islamiyah akan terbentuk sebuah struktur besar, dimana setiap individu merasa saling memiliki dan saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini akan memunculkan sebuah persatuan, keadilan, kerukunan dan kesejahteraan . Oleh karena itu, Ukhwah Islamiyah menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang ideal sebagaimana yang diharapkan. Ukhwah Islamiyah yang berkembang dalam masyarakat tercermin dalam perilaku sosial yang nampak pada kehidupan sehari-hari, seperti saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling peduli, saling tolong menolong, dan lain sebagainya.⁹⁷

⁹⁵ Musthafa Al-Qudhat, *Prinsip-Prinsip Ukhwah dalam Islam*, (Solo: Hasanah Ilmu, 1994), hlm.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan ,1992), hlm.

⁹⁷ Indah Nur Fadilah. “Sejarah dan Perkembangan Tradisi Sungkeman Masyarakat Pasuruan Pada Tahun 1960-2000”. Skripsi Pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (Surabaya : Juni 2022), hlm.93.

Tradisi Takjil Bubur Muhdor memainkan peran penting dalam mengokohkan dan memperkuat hubungan antar muslim di Kutorejo. Hal ini dikarenakan eksistensi tradisi ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat yang saling bekerja sama dalam menciptakan tradisi. Praktik gotong-royong dalam tradisi ini dapat sejak awal pembentukan tradisi, dimana masyarakat membawa bahan sendiri-sendiri, kemudian mengolahnya bersama-sama, dan hasilnya didistribusikan kepada kaum yang membutuhkan sebagai takjil. Selain itu, pada masa donatur beberapa masyarakat etnis Arab dan masyarakat lokal juga masih bekerja sama untuk mempersiapkan Bubur Muhdor yang dibagikan pada waktu berbuka. Hal ini menunjukkan bahwa melalui tradisi ini, Ukhwah Islamiyah masyarakat Kutorejo menjadi semakin kuat.

Masyarakat juga menjelaskan bahwa makna dari tradisi takjil bubur muhdor adalah sebagai salah satu momen untuk membangun silaturahmi, Habib Agil Banumay selaku informan menjelaskan bahwa selama bulan Ramadan masyarakat Desa Kutorejo beserta rewang dalam Tradisi Takjil Bubur Muhdor melakukan buka puasa bersama di Masjid muhdor dengan menyantap bubur Muhdor. Salah satu peristiwa yang membekas dalam ingatan Habib Agil terjadi pada sekitar tahun 1970-an, dimana pada saat itu waktu berbuka puasa ditandai dengan adanya suara mercon yang berasal dari Masjid Agung Tuban yang letaknya tidak jauh dari Masjid Muhdor. Kebersamaan tersebut tetap melekat dan mempunyai makna tersendiri dalam hati masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Desa Kutorejo tidak

membiarkan tradisi ini hilang, hal ini terlihat dari keterlibatan generasi muda yang ikut serta dalam Tradisi Takjil Bubur Muhdor. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan melalui wawancara berikut :

“Dulu waktu bubur muhdor masih diantar ke rumah-rumah janda dan duafa saya bersama teman-teman turut berperan aktif sebagai pengantarnya, dan juga ketika proses pengolahan bubur saya dan teman-teman biasanya dipanggil untuk membantu, ketika pengaduk bilang siapa yang mau memasukkan daging kedalam panci? Semua langsung berbondong-bondong, orang yang ikut membantu pada dalam tradisi takjil bubur muhdor disebut rewang pada saat itu”

Bukti selanjutnya yang menunjukkan bahwa tradisi ini sangat bermakna adalah kesepakatan seluruh masyarakat untuk terus meneruskan Tradisi Takjil Bubur Muhdor. Bahkan setiap tahunnya, antusiasme masyarakat terhadap tradisi ini tidak hanya dipertahankan, bahkan semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan yang terjadi dalam Tradisi Takjil Bubur Muhdor. Kesadaran mereka untuk meneruskan tradisi ini menjadi indikator kuat bahwa Tradisi takjil Bubur Muhdor dianggap bernilai dan memiliki dampak positif yang signifikan bagi komunitas mereka

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tradisi Takjil Bubur Muhdor dilatar belakangi oleh adanya kaum duafa dan para janda yang dirasa perlu dibantu dalam segi ekonominya. Hal tersebut kemudian menimbulkan kegiatan spontanitas yang bertujuan untuk membantu sesama dalam bentuk takjil. Tradisi ini diinisiasi oleh Habib Salim Al-Hamid dan beberapa masyarakat Desa Kutorejo pada tahun 1937.

Tradisi ini mengalami dinamika pasang surut dalam proses pelaksanaannya, tradisi ini pada masa awal dilaksanakan dengan sistem gotong-royong kemudian beralih sistem Donatur. Lambat laun terdapat penambahan jumlah takaran dari 11 kg menjadi 30 kg. Selain itu alat yang digunakan dalam memasak bubur berupa kompor, pengaduk, panci dan lain-lain juga mengalami perkembangan sesuai dengan berkembangnya zaman.

Tradisi ini juga mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat etnis Arab di Kutorejo. Makna tersebut yaitu Sebagai sarana menghormati bulan Ramadan, sebagai sarana untuk mencegah sakit, sebagai sumber keberkahan, menjalankan amanat dari leluhur, dan sebagai sarana mempererat ukhwah Islamiyah melalui gotong-royong.

B. Saran

Setelah menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa penelitian ini tentunya memiliki kekurangan di satu dan lain hal meskipun ketika menggarap skripsi ini penulis tentunya sudah berusaha semaksimal mungkin. Namun ada saran yang penulis tujukan kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji seputar Etnis Arab dan Tradisi Takjil Bubur Muhdor Etnis Arab di Desa Kutorejo, Tuban, Jawa Timur.

Penelitian mengenai topik yang sama dapat dilakukan dengan pendekatan yang berbeda, misalnya penelitian komparatif antara Tradisi Takjil Bubur Muhdor dan Tradisi Takjil Bubur Suro. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan kajian sejarah yang berkelanjutan, khususnya terkait tradisi etnis Arab di Kutorejo.

Selain itu diperlukan juga penelitian mengenai Etnis Arab di Tuban, karena masih sedikit yang membahas mengenai hal itu. Penelitian ini dapat dikhususkan pada pendidikan Etnis Arab di Tuban pada masa Pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini dilatar belakangi karena sekolah dasar pada masa Hindia Belanda yang disebut *Europeesche Lagere School* (ELS) hanya diperuntukan bagi keturunan Eropa, Belanda, golongan bangsawan warga Pribumi dan Tionghoa saja, namun bagi etnis Arab masih dipertanyakan. Oleh karena itu, perlu diungkapkan dan diteliti bagaimana sistem pendidikan Etnis Arab Tuban pada masa Hindia Belanda, supaya dapat dijadikan bagaian dari perjalanan sejarah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Qudhat, Musthafa. 1994. *Prinsip-Prinsip Ukhwah dalam Islam*. Solo: Hasanah Ilmu.
- Berg, L.W.C. Van den. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* (Ter. Rahayu Hidayat), Jakarta: INIS.
- Coppel, Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Daliman. 2012. *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Durrah, Ahmad. 2008. *The Power of Ramadan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (ideologi, epistemologi dan Aplikasi)*. Yogyakarta; Pustaka widyatama.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metode Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Huda, Nor. 2019. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Masyhudi. *Persebaran Kampung Arab di Jawa Tengah dan Jawa Timur*. (Yogyakarta: Aswaja Presindo).
- Masyhudi dkk. 2017. *Berita Penelitian Arkeologi No.32 Pemukiman Etnis Arab di Jawa dan Madura*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Nurmayanti, Yeti. 2021. *Tradisi-Tradisi menyambut Ramadan di Indonesia dan Dunia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan.

- Sedyawati, Edi. 1997. *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeth.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soeparmo, R. 1983. *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*. Tuban: Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban.
- Soemarjan, Selo. 1988. *Stereotip, Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita.
- Syam, Nur. 2006. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Suyanta, Sri. 2006. *Edukasi Ramadan*. Yogyakarta: AK Group Yogyakarta bekerjasama dengan Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh.

B. Jurnal

- Anggraini, Yunita. “Tradisi Pernikahan di Kampung Arab Al-Munawwar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang”. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. Volume 16, No.2 Agustus 2018, hlm 139-148.
- Maryanto dan Lilis Noor Azizah. “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ngebalrejo Akibat Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* . Volume 1, No.2 Juli 2019, hlm. 182-190.
- Prehatinia, Tata Twin. “Perkembangan Tradisi Keagamaan Munggahan kota Bandung Jawa Barat Tahun 1990-2020”. *Jurnal Priangan*. Volume 1 No.01 Juni, hlm 60-77.

- Saputri, Ravita Mega, dkk. “Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional di tengah Modernisasi”. *Civic Education and Social Science Journal*. Volume 3 No.2. hlm 99-111.
- Wijaya, Fido Arma. “Perkembangan Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan 1981-2013”. *Jurnal Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 3, No. 3 Oktober 2015, hlm. 469-479.
- Zed, Mestika. “ Tentang Konsep Berfikir Sejarah”. *Jurnal Lensa Budaya*. Vol.13, N0.1 2018, hlm. 54-60
- Warsini. “ Peran Wali Songo (Sunan Bonang) Denagn Media Da’wah Dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur” *Jurnal Asanka*. Vol.3, N0.1 2021, hlm. 23-45.
- Hasnida. “ Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)” *Jurnal Kordinat*. Vol. XVI, N0.2 2017, hlm. 246.
- Sabtiani, Haris Hidayatullah, Lailatus. “ Pernikahan Endogami dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga” *Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol.7, N0.1 2022, hlm. 51.
- Yunita Anggraini, Nor Huda Ali. “ Tradisi Pernikahan di Kampung Arab Al-Munawwar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang ” *Jurnal Raden Fatah*. Vol.716 N0.2 2016, hlm. 144.
- Demont Moran, “ The Phenomenology of The social World: Husserl on Mitsen as Ineinandersein an Fureinandersein ” *Jurnal Metodo*. Vol.5 N0.1 2017, hlm.

C. Skripsi dan Tesis

- Albar, Ahmad. *Perkembangan Divisi Selawat Unit Kegiatan Mahasiswa Jam’iyyah Al-Qurra’ Wa Al Huffazh Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2003-2007)*. Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga . (Yogyakarta: Februari 2022).
- Fadilah, Nur Indah. *Sejarah dan Perkembangan Tradisi Sungkeman Masyarakat Pasuruan Pada Tahun 1960-2000*. Skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Ampel. (Surabaya: Juni 2022).

- Isnaini, Nur Lailah. Perubahan Tradisi Tula'an Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Godang Wetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017. Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember. (Jember : Juli 2020).
- Hakim, Aris Lukman. Relasi-Sosial Ekonomi Komunitas Arab Dan Cina Di Surabaya Tahun 1906-1919. Tesis pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Yogyakarta: November 2020).
- Mahmudah, Siti Nur. "Kepurbakalaan Komplek Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi Di Tuban (Studi Sejarah dan Kulturasi)". Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: 2015)
- Maulina, Yuna Ulfah. 2021. "Makna Tradisi Meugrob Malam Lebaran di Desa Pulo Leung Teuga Kecamatan Geuleumpang Tiga Kabupaten Pidie Aceh". Tesis pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Monica, Endes. Tradisi Kuliner Masyarakat Arab di Kota Palembang : Perubahan dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Kuliner di Palembang. Skripsi Pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. (Palembang: 2020)
- Prastyana, Maulidina. Aktivitas Ekonomi Etnis Arab di Tuban Tahun 1970-1997. Skripsi pada fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. (Surabaya: Oktober 2019).
- Puspitaviani, Santi. Aktivitas etnis Tionghoa di Tuban Tahun 1945-1959. Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya. (Surabaya: 2004).
- Setyani, Siti Noor Fatihah. "Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Terhadap Makanan Buka Puasa di Pasar Kaget Ramadan Lembah UGM 2019". Skripsi Pada Fakultas Teknik Tata Boga Universitas Negeri Yogyakarta. (Yogyakarta : Juli 2019).
- Sudirman, Taufiq Cahya. Perubahan Sosial Atas Lokalanta Sebagai Ruang Publik Kota Solo. Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret. (Surakarta : Desember 2017).

Tabroni, Imam. Konsep Barokah Menurut Santri Madrasah Huffadh I Pondok Pesantren al- Munawwir Krapyak, Yogyakarta (Telaah Epistemologi). Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Yogyakarta : Oktober 2017)

Wahid, Abdul. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Sayyang Pattuqduq di Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi pada Fakultas Adab Universitas Negeri Sunan Kalijaga. (Yogyakarta : Desember 2004).

D. Internet

<https://www.beautynesia.id/wellness/hanya-ada-saat-bulan-ramadan-intip-tradisi-bubur-mudhor-di-tuban-dengan-cita-rasa-khas-timur-tengah/b-253669#:~:text=Dilansir%20dari%20detik.co.> Di akses pada 22 Februari pukul 13.56 wib.

<https://beritabojonegoro.com/read/5227-bubur-muhdor-kuliner-khas-ramadan-dari-tuban.html>. Diakses pada 22 Februari pukul 10.54.

<https://www.merdeka.com/jatim/bubur-muhdor-tuban-cita-rasa-timur-tengah-yang-hanya-ada-saat-ramadan.html>. Diakses pada 22 Februari pukul 14.00 WIB.

(PDF) [Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif \(researchgate.net\)](#). Diakses pada 14 Agustus pukul 22.00 WIB.

<https://www.halodoc.com/artikel/ini-7-manfaat-kapulaga-jawa-yang-masih-jarang-diketahui> diakses pada 07 Februari 2024 pukul 06.30.

Nugroho, Wahyu Budi, “Seri Kuliah Sosiologi Modern: (4) Fenomenologi,” Vidio You Tube, diakses pada 25 Februari 2024 pukul 08.00,
<https://www.youtube.com/watch?v=iy91jWLiVYI>

E. Wawancara

No	Nama	Status	Usia	Tanggal	Alamat
1.	Agil Banumai	Etnis Arab di Kutorejo	70	8 November 2023	Kutorejo gang.II
2.	Ali Baagil	Etnis Arab di Kutorejo	35 th	30 Oktober 2023	Kutorejo Gang II
3.	Abdullah Tohir (Habibi)	Pengaduk bubur Muhdor (Etnis Arab Kutorejo)	43 th	30 Oktober 2023	Kutorejo Gang III
4.	Mamah Lu'lu'	Masyarakat Etnis Arab Desa Kutorejo	69 th	30 Oktober 2023	Kutorejo Gang III
5.	Ardhi Basuki	Moden Desa Kutorejo	56 th	1 November 2023	Jl. Sumur Srumbung No.7, Kutorejo.
6.	Saleha Al Kaff (Bu Ipah)	Peracik bumbu gulai Bubur Muhdor	59 th	4 November 2023	Kutorejo Gang I
7.	Rony Firman Firdaus	Arkeolog Kabupaten Tuban	47th	18 April 2023	Jl. Kartini No.03, Kutorejo.
8.	Dra. Santi Puji Rahayu	Kepala Museum Kabupaten Tuban	57th	30 April 2023	Jl. Kartini No.03, Kutorejo.
9.	Masyhudi	Arkeolog Yogyakarta	54 th	29 November 2023	Sumberdadi, Sleman, DIY
10.	Yeni Dyah Hartatik	Penyiar Radio Pradya Suara Tuban	43 th	6 November 2023	Jl. Mastrip No.5A, Sidorejo, Tuban.

11.	Arif Fakhruddin	Penjual di komplek makam Sunan Bonang	50 th	19 Februari 2024	Kutorejo Gang IV
12.	M. Lazim	Pengracik bumbu Bubur Suro (Sunan Bonang)	81 th	19 Februari 2023	Jl. Pemuda No.25-45. Kutorejo.

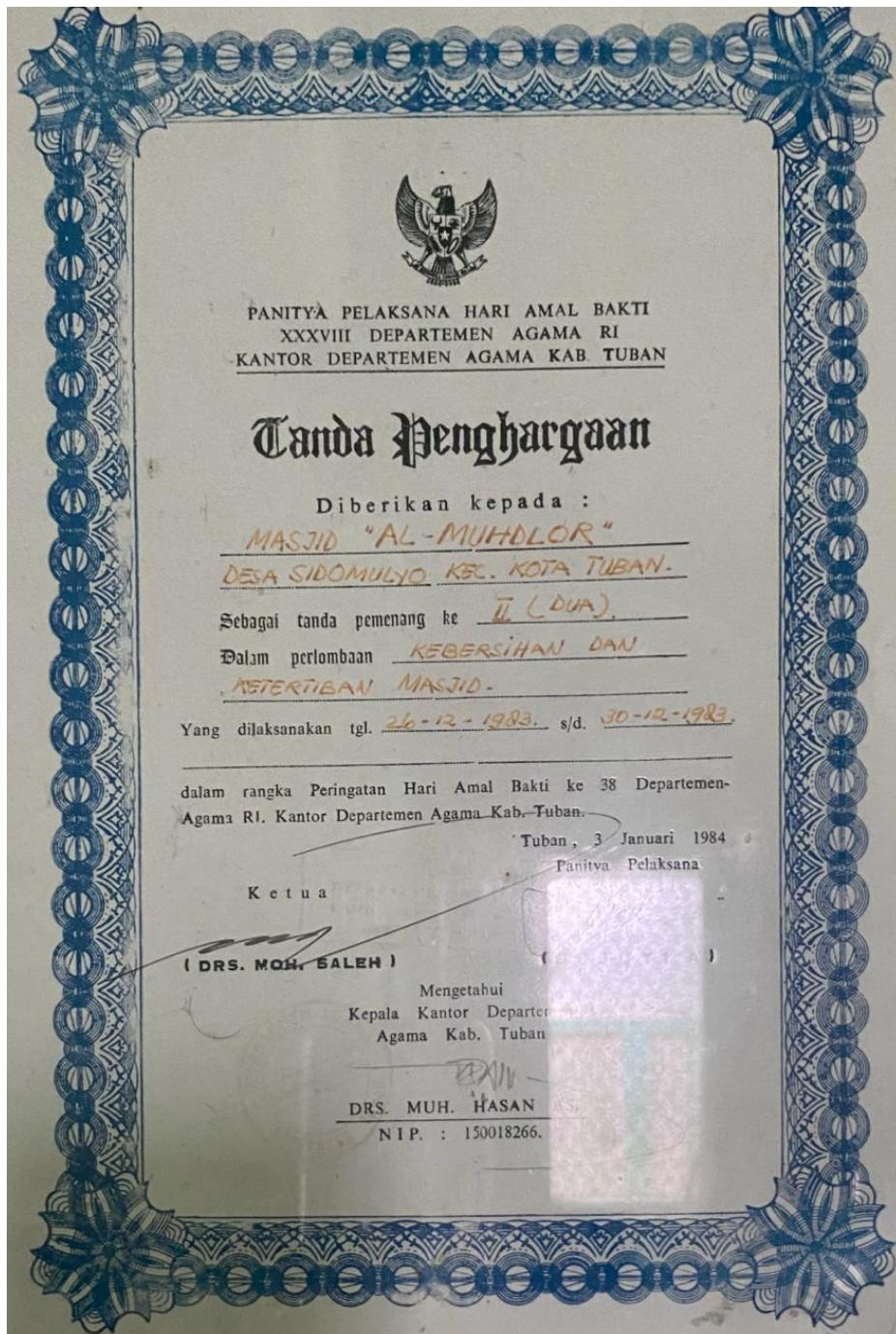
LAMPIRAN

Lampiran 1 : Arsip Masjid Muhdor



Gambar 1. Foto Bangunan Masjid Muhdor pada Tahun 2019

Sumber : Diambil dari Buku Masyhudi, Berita Penelitian Arkeologi (BPA) Permukiman Etnis Arab di Jawa dan Madura (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2017), hlm.34



Gambar 2. Piagam Penghargaan ketertiban dan kebersihan Masjid pada tahun 1984 yang diraih oleh Masjid Muhdor

Sumber : Dokumentasi Pribadi Milik Penulis

Lampiran 2. Arsip Etnis Arab Kutorejo



Gambar 3. Foto Perkumpulan Etnis Arab (Alawiyyin) bersama Karesidenan Bojonegoro

Sumber : Koleksi Pribadi milik Abdullah Thohir

Sumber : Dokumentasi Pribadi milik Abdullah Thohir



Gambar 5. Nisan Habib Ali Al Kaff yang menjadi donatur Tradisi Takjil bubur Muhdor tahun 1990-2009

Sumber : Dokumentasi Pribadi Milik Penulis



Gambar 6. Nisan Habib Abdul Qadir Bin Alwi Assegaf.

Sumber: Koleksi pribadi milik penulis

Lampiran 3. Dokumentasi Tradisi Takjil Bubur Muhdor.



Gambar 7. Banner Tradisi Takjil Bubur Muhdor tahun 2023

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis.



Gambar 9. Bumbu Bubur Muhdor satu kali olahan.

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis



Gambar 8. Salah satu etnis Arab yang sedang mengolah Bubur Muhdor pada tahun 2023.

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis



Gambar 10. Warga Kutorejo yang bersiap untuk buka puasa bersama di halaman Masjid Muhdor dengan menyantap Bubur Muhdor.

Sumber: Dokumentasi Peibadi Penulis



Gambar 11. Bubur Muhdor yang akan dibagikan kepada warga yang berbuka puasa bersama di halaman Masjid Muhdor.

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis



Gambar 12. Bumbu Gulai khas yang digunakan dalm Membuat Bubur Muhdor

Sumber : Dokumentasi Pribadi Milik Penulis



Gambar 14 . : Pengolahan Bubur Muhdor oleh Masyarakat Etnis Arab pada Tahun 2012.

Sumber : Dokumentasi Seputar Tuban



Gambar 15. Warga berdesakan mengantre untuk mendapatkan Bubur Muhdor pada tahun 2013

Sumber : Pusaka Jawatimuran



Gambar 16. Masyarakat berdesakan untuk mengantre Bubur Muhdor pada tahun 2015.

Sumber : Domumentasi Milik Khoirul Huda



Gambar 17. Pengolahan Bubur Muhdor oleh Masyarakat etnis Arab di Kutorejo pada Tahun 2016

Sumber : Tribun News



Gambar 18. Pengolahan Bubur Muhdor oleh Etnis Arab di Kutorejo pada Tahun 2017

Sumber : Tempo.co



Gambar 19. Pengolahan Bubur Muhdor Oleh Etnis Arab di Kutorejo Tahun 2018

Sumber : TimesIndonesia.co.id



Gambar 20. Pengolahan Bubur Muhdor oleh Etnis Arab di Kutorejo pada Tahun 2022

Sumber: Detik.com

Tahun	Penerbit	Judul Artikel Blog	Link
2010	NuOnline	Sejumlah Musholla Mengantri Bubur Suro di Kampung Arab	https://nu.or.id/warta/sejumlah-musholla-mengantri-bubur-suro-di-kampung-arab-slQeu#google_vignette
2011	Okezone Lifestyle	Tradisi Makan Bubur Muhdor Untuk Takjil Sejak 1937.	https://lifestyle.okezone.com/read/2011/08/02/335/486999/tradisi-makan-bubur-muhdhor-untuk-takjil-sejak-1937
2012	Seputar Tuban	Tradisi Bubur Muhdor, Takjil rasa khas Timur Tengah	https://seputartuban.com/tradisi-bubur-muhdhor-takjil-rasa-khas-timur-tengah/
2013	Pusaka Jawatimuran	Syiar Islam dengan Bubur, Kabupaten Tuban	https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2013/02/10/syiar-islam-dengan-bubur-kabupaten-tuban/
2014	Medcom.id	Bubur Muhdor, Upaya melestarikan tradisi leluhur	https://www.medcom.id/ramadan/khas-daerah-ramadan/nN9onz8k-8203-bubur-muhdor-upaya-melestarikan-tradisi-leluhur
2015	Kotatuban.com	Bubur Muhdor Takjil Khas Timur Tengah-Kota Tuban	https://www.kotatuban.com/bubur-muhdhor-takjil-khas-timur-tengah.html

2016	Kotatuban.com	Bubur muhdor, Tradisi Takjil Khas Puasa	https://www.kotatuban.com/bubur-mudhor-tradisi-takjil-khas-puasa.html
2017	SuaraBanyuurip.com	Bubur Muhdor Sajian Lezat Buka Puasa	https://suarabanyuurip.com/2017/06/02/bubur-muhdor-sajian-lezat-buka-puasa/
	HaloPantura.com	Warisan Leluhur Sejak 1935, Bubur Khas Kampung Arab Tetap Bertahan	https://www.halopantura.com/warisan-leluhur-sejak-1935-bubur-khas-kampung-arab-tetap-bertahan/
	Tempo.co	Tradisi Ramadan Ala Tuban, Berburu Bubur Muhdor.	https://ramadan.tempoco.co/read/884378/tradisi-ramadan-ala-tuban-berburu-bubur-mudhor
2018	TimesIndonesia.co.id	Bubur Muhdor, dari Menu Takjil kaum Duafa Menjadi Primadona Warga Tuban.	https://www.liputan6.com/regional/read/3532989/bubur-muhdhor-dari-menu-takjil-kaum-duafa-menjadi-primadona-warga-tuban
	Detikfood	Bubur Mhudor, Racikan Bubur Berempah Khas Arab dari Tuban.	https://food.detik.com/info-kuliner/d-4030292/bubur-mudhor-racikan-bubur-berempah-khas-arab-dari-tuban

2019	blokTuban.com	Bubur Muhdor Khas Gulai kambing Primadona Ramadan	https://bloktuban.com/2019/05/06/bubur-muhdor-khas-gulai-kambing-primadona-ramadan/
2020	Merdeka.com	Menikmati Bubur Muhdor Tuban, Cita Rasa Timur Tengah yang hanya Ada Saat Ramadan.	https://www.merdeka.com/jatim/bubur-muhdor-tuban-cita-rasa-timur-tengah-yang-hanya-ada-saat-ramadan.html
2022	Detikjatim	Absen 2 Tahun, Bubur Muhdor Bisa Dinikmati Warga Tuban Saat Ramadan.	https://www.detik.com/jatim/kuliner/d-6015892/absen-2-tahun-bubur-muhdhor-bisa-dinikmati-warga-tuban-saat-ramadan
2023	Pcnutuban.or.id	Bubur Muhdor, Tradisi Takjil Sejak Zaman Pra kemerdekaan	https://pcnutuban.or.id/artikel/bubur-muhdor-tradisi-takjil-sejak-zaman-pra-kemerdekaan/

Tabel 1. Tabel mengenai ulasan Tradisi Takjil Bubur Muhdor di beberapa Blog

Sumber : Data Diolah berdasarkan pencarian di Google

Lampiran 4. Dokumentasi Tradisi Takjil Bubur Suro Tahun 2023.



Gambar 21. Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan tradisi Takjil Bubur Suro

Sumber : Dokumentasi Penulis



Gambar 22.. Tungku yang digunakan dalam Pembuatan Bubur Suro.

Sumber : Dokumentasi Penulis

Lampiran 5. Arsip Laporan Anggaran Belanja Takjil Bubur Suro.

ANGGARAN BUBUR ROMADLON.
SUNAN BONANG TAHUN 2018.
(27-MARI).

135. BUAH DELAPA	8.500	1.147.500
135. kg BALUNGAN	55.000	7.425.000
135. kg Bumbu	255.000	3.442.500
10. kg BERAMBANG	33.000	330.000
7. kg BAWANG.	24.000	168.000
5. kg MERICO	50.000	50.000
1. kg KAYU MANIS	70.000	70.000
6. IKAT SERE	7.500	45.000
4. BOK GARAM BESAR	31.000	124.000
189. BUAH ONGKOS SELEP DELAPA	1.000	189.000
200. kg BERAS	10.000	2.000.000
2. BSN PIRING/SENDOK DAN BUAH TIMBO	68.000	68.000
1. Biji TAMBAH	15.000	15.000
3. BOBL MENYAT GAS.	20.000	60.000
30. Biji SABUN CUCI.	1.000	30.000
EMPON EMPON	65.000	65.000
ONGKOS BECAT BARANG 6 x	20.000	120.000
ONGKOS BECAT KE PASAR P.P. 27x	20.000	540.000
HONOR DIA TENAGA BUBUR	750.000	1.500.000
HONOR TIGA TENAGA PEMBANTU BUBUR	400.000	1.200.000
HONOR DUA TENAGA MENCUCI	300.000	600.000
HONOR PAK LARIM	500.000	500.000
JUMLAH		19.689.000

Pelaksana: 21-MEI-2018

MOH LAZIM

Gambar 23.. Catatan Anggaran Belanja untuk Pelaksanaan Tradisi Bubur Suro Sunan Bonang Tahun 2018.

Sumber: Catatan Pribadi milik Moh Lazim

ANGGARAN BUBUR ROMAHATON
SUNAN BONANG TUBAN 2019
(28 HARI)

		13.500	1.592.000
140. BUAH	KELAPA	55.000	7.700.000
140. KG	BALUNGAN	265.000	3.710.000
13 14. KG	BUMBU GULE	39.000	390.000
13 10. KG	BERAMBANG	50.000	350.000
7. KG	BAWANG	100.000	50.000
2. KG	MERICO	85.000	85.000
1. KG	RAYU MANIS	7.500	45.000
6. IKAT	SERE	31.000	124.000
4. PAK	GARAM	11.500	2.300.000
200. KG	BERAS	75.000	75.000
	EMDON EMDON	15.000	30.000
2. BUAH	JAMPAN	1.000	196.000
196. BUAH	ONGKOS SELEP KELAPA	30.000	60.000
2. BUAH	PAK CUCI	15.000	30.000
2. BUAH	TIMBO	13.000	39.000
3. DSN	BEAS	13.000	39.000
3. DSN	PIRING	10.000	10.000
1. PAK	GENADOK	20.000	60.000
3. BOTOL	MENGIK GAS	1.000	30.000
30. BUAH	SABUN	20.000	120.000
6. DALI	BECAK BAKING	20.000	560.000
28. HARI	BECAK KE PASAR PP.	750.000	1.500.000
2. TENAGA BUBUR		400.000	1.200.000
3. TENAGA PEMBANTU BUBUR		300.000	600.000
2. TENAGA MENCUCI			
<hr/>			
Jumlah 44.			21.193.000.-
TUBAN, 1-Mei 2019			
PELAKSANA.			
Moh. Lazim.			

Gambar 24. Catatan Anggaran Belanja untuk Pelaksanaan Tradisi Bubur Suro Sunan Bonang Tahun 2019.

Sumber: Catatan Pribadi milik Moh Lazim

ANGGARAN BUBUR ROMADLON
SUNAN BONANG TUBAN. TH. 2021
28 HARI.

128. BUAH DELAPA.	8.000 = 1.344.000
140. KG BALUNGAN	50.000 = 7.000.000
20. KG BUNBU GULE PINDO #000.	260.000 = 5.200.000
11. KG BERAMBAK	27.000 = 297.000
9. KG BAWANG	26.000 = 234.000
1. KG MERICO	100.000 = 50.000
1. KG RAYU MANIS.	100.000 = 100.000
6. IKAT SERE	7.000 = 42.000
14. PKT GARAM	11.000 = 154.000
350. KG BERAS	10.000 = 3.500.000
128. BUAH ONGKOS SELEP DELAPA	1.000 = 168.000
2. BUAH BAK CUCI.	25.000 = 50.000
2. BUAH TIMBO	25.000 = 50.000
3. BSN CANGKIR	15.000 = 45.000
3. BSN PIRING	25.000 = 75.000
2. PKT SENDOK	14.000 = 28.000
1. Biji SRRINGAN DELAPA.	15.000 = 15.000
2. BUAH JAMPALAH	25.000 = 50.000
2. BUAH. PENGOSOK / BUSA	22.500 = 45.000
3. BOTOL MENYAK GAS.	20.000 = 60.000
20. BUAH. SABUN CUCI.	2.000 = 40.000
2. TENAGA. BUBUR	800.000 = 1600.000
3. TENAGA PEMBANTU BUBUR	400.000 = 1.200.000
2. TENAGA MENCUCI.	300.000 = 600.000
BECAK PASAR. P.P (SATU BULAN).	20.000 = 600.000
Jumlah	Rp. 22.547.000

TUBAN, 25-4-2021
Moh. Lazim

Gambar 25.. Catatan Anggaran Belanja untuk Pelaksanaan Tradisi Bubur Suro Sunan Bonang Tahun 2021.

Sumber: Catatan Pribadi milik Moh Lazim

ANGGARAN BUBUR RAMADHAN
SUNAN BONANG TAHUN 2022

168. BUAH KELAPA.	8.000	=	1.344.000
140. KG. TANGKAP BALUNGAN	50.000	=	7.000.000
20. KG. BUNBU BULE / INDOO / 1000	250.000	=	5.000.000
10. KG. BERAMBANG	26.000	=	260.000
8. KG. BANTING	25.000	=	200.000
1. KG. MERICCO.	100.000	=	50.000
1. KG. RAJU MANIS.	120.000	=	120.000
6. IKAT. DEBE	7.000	=	42.000
4. PAK. GARAM	40.000	=	160.000
300. KG. DERAS	10.000	=	3.000.000
1. BUAH BAK CUCI	25.000	=	25.000
2. BUAH. TIMBO	25.000	=	50.000
3. BEN. CANGKIR	15.000	=	45.000
3. BEN. PIRING	25.000	=	75.000
2. PAK. LENDOK.	14.000	=	28.000
1. BUAH SARINGAN KELAPA	15.000	=	15.000
1. BUAH. TAMPAH	25.000	=	25.000
168. BUAH. SELEP KELAPA.	1.000	=	168.000
2. LTR. MENYAT GAS.		=	35.000
5. BUAH. SABUN CUCI.	2.000	=	10.000
2. TENAGA BUBUR.	800.000	=	1.600.000
3. TENAGA. PEMBANTU BUBUR.	400.000	=	1.200.000
2. TENAGA. MENCUCI.	200.000	=	400.000
BEKAL DS PASAR.	20.000	=	600.000
Jumlah.			21.452.000

(Dua puluh satu juta empat ratus Lima puluh dua.)

PENANEK. JAWAB.

MOH. L. LAZIM

Gambar 13. Catatan Anggaran Belanja untuk Pelaksanaan Tradisi Bubur Suro Sunan Bonang Tahun 2022.

Sumber: Catatan Pribadi milik Moh Lazim

ANGGARAN BUBUR ROMABLON
SUNAN BONANG TUBAN TH. 2023.

168.	BUAH KELAPA	9.000	1.512.000
140.	KG TANPAK BALUNGAN	50.000	7.000.000
20.	KG BUNBU / INBOFOOD	260.000	5.200.000
9.	KG PERAMBANG	30.000	270.000
8.	KG BAWANG	29.000	232.000
2.	KG KERICHO	110.000	55.000
1.	KG KAYU MANIS	120.000	120.000
4.	LOT GERE	7.000	28.000
14.	PAK GARAM	12.000	168.000
350.	KG BERAS	12.000	4.200.000
2.	BUAH TIMBO	17.500	35.000
3.	DS. CANGKUR	15.000	45.000
3.	DS. PIRING	20.000	60.000
1.	PAK GENDOK	15.000	15.000
168.	BUAH SELEP KELAPA	1.000	168.000
2.	LTR MENYAK GAS	17.500	35.000
	BUAH SABUN SUNLIGHT DIL		65.000
2.	TENAGA BUBUR	800.000	1.600.000
2.	TENAGA PEMBANTU BUBUR	400.000	800.000
1.	TENAGA MENCUCI	400.000	400.000
1.	BUAH SARANGAN KELAPA	25.000	25.000
	BECAK. P.P. PASAR	20.000	600.000
		JUMLAH	22.633.000,-

DUA PULUH DUA RIBU ENAM RATUS RIBU,
TIGA PULUH TIGA RIBU RUPAH.

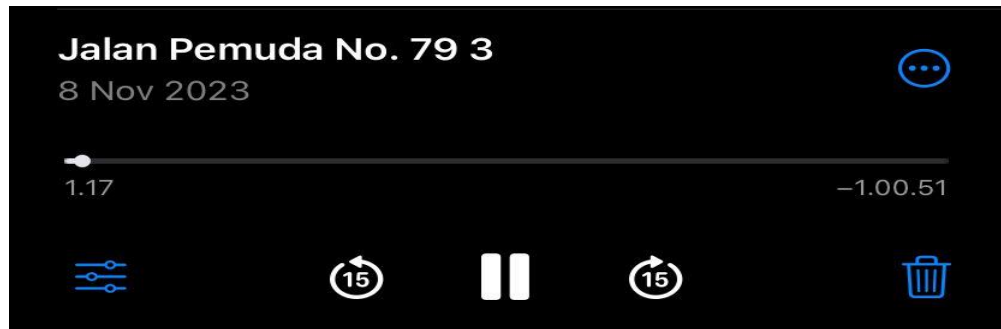
PENANGGUNG JAWAB.
TUBAN, 16-4-23.

M. A. LAZIM.

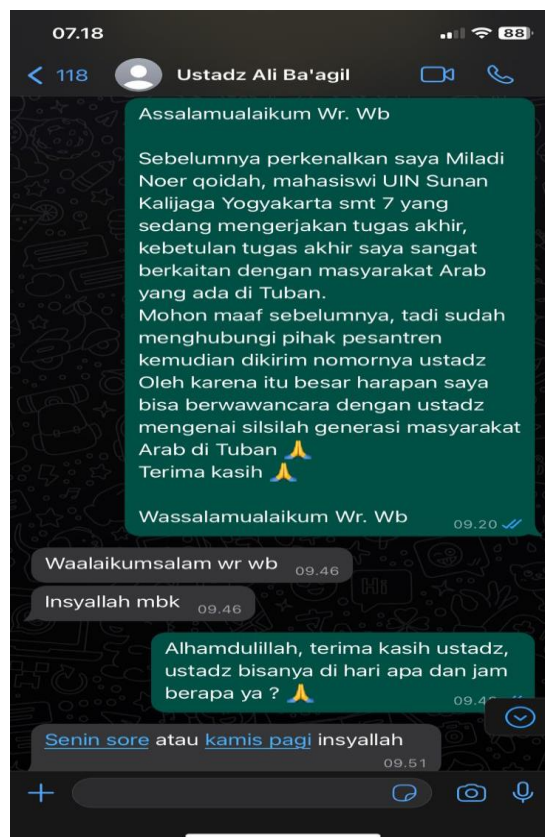
Gambar 27. Catatan Anggaran Belanja untuk Pelaksanaan Tradisi Bubur Suro Sunan Bonang Tahun 2022.

Sumber: Catatan Pribadi milik Moh Lazim

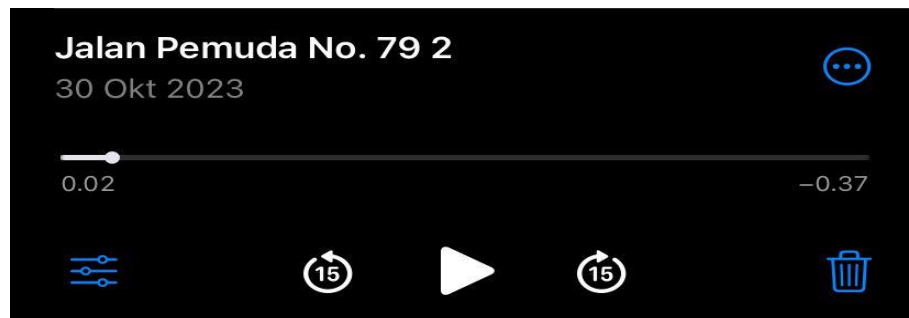
Lampiran 6. Bukti Wawancara



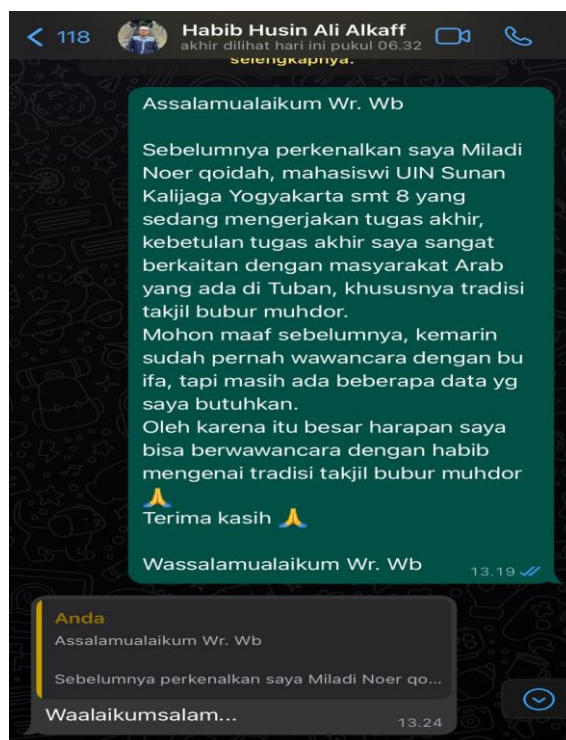
Rekaman Hasil wawancara dengan Habib Agil Banumai, Pada 8 November
2023 di Kutorejo, Jl. Pemuda N0.793



Permintaan Persetujuan untuk wawancara kepada Habib Ali Baagil



Rekaman Hasil wawancara dengan Abdullah Thohir, Pada 30 Oktober 2023
di Kutorejo, Jl. Pemuda N0.792



Permintaan Persetujuan Untuk Wawancara Kepada Saleha Al Kaff



Wawancara dengan Ibu Shanti Puji Rahayu, pada 30 April 2023 di Museum Kambang Putih.



Wawancara dengan Bapak Rony Firman Firdaus, pada 30 April 2023 di Komplek Goa Akbar.



Wawancara dengan Masyhudi, pada 29 Oktober 2023 di Sumberdadi,
Sleman, DIY



Wawancara dengan Arif fakhrudin, pada 19 Februari 2024, di Komplek Makam
Sunan Bonang.



Wawancara dengan Moh. Lazim, pada 19 Februari 2024, di Komplek Makam Sunan Bonang.

Lampiran 7. Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan yang ditujukan kepada Habib Agil Banumai

1. Bagaimana Sistem pembagian generasi pada Etnis Arab di Tuban ?
2. Mulai generasi ke Berapa Tradisi Takjil Bubur Muhdor dilaksanakan?
3. Siapa Pelopor tradisi Takjil Bubur Muhdor?
4. Selama Proses Tradisi Takjil Bubur Muhdor yang bapak alami, apakah terdapat perubahan? (muali dari alat, Bahan, tempat, Proses)
5. Adakah pengalaman Bapak yang berkesan mengenai tradisi Takjil Bubur Muhdor?
6. Apa alasan Tradisi Takjil Bubur Muhdor masih dipertahankan sampai sekarang?
7. Kepada siapa saja Bubur Muhdor didistribusikan? Apakah hanya kepada masyarakat yang berdatanagan saja?
8. Siapa yang selalu konsistem mengantre Bubur Muhdor?
9. Bagaimana krisis ekonomi mempengaruhi Tradisi Takjil Bubur Muhdor?

Pertanyaan yang ditujukan kepada Habib Ali Baagil

1. Bagaimana kedatangan masyarakat Arab ke Tuban, apakah sejak awal kedatangan sudah menempati kutorejo ?
2. Setahu saya masyarakat keturunan Arab di Kutorejo terdapat generasi-generasi,

pembagian generasi tersebut berdasarkan apa?

sampai sekarang sudah mencapai generasi ke berapa ?

- mungkin bisa di ceritakan dari generasi pertama sampai sekarang ?

3. Bagaimana kondisi sosial masyarakat keturunan Arab di Kutorejo, meliputi :
 - keagamaan
 - pendidikan
 - kebudayaan (bahasa sehari hari, cara berpakaian, dll)
4. Apakah yang anda ketahui mengenai tradisi berbagi takjil bubur muhdor
? Adakah pengalaman yang berkesan mengenai tradisi tersebut ?

Pertanyaan untuk Abdullah Thohir dan Mamah Lulu

1. Sejak Kapan anda berpartisipasi dalam Tradisi Takjil Bubur Muhdor?
2. Selama anda berpartisipasi, adakah pengalaman yang berkesan ?
3. Bagaimana proses pembuatan Bubur Muhdor? Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuatnya?
4. Apakah terdapat perubahan dalam tradisi takjil bubur muhdor? (meliputi alat, bahan, maupun proses)
5. Apa alasan masih mempertahankan tradisi Takjil Bubur Muhdor sampai sekarang? Bagaimana perasaan anda jika tradisi tidak dilanjutkan?
6. Siapa yang konsisten dalam mengantre bubur Muhdor?

Pertanyaan Untuk Ardhi Basuki

1. Bagaiman kondisi Geografis Kutorejo?
2. Berapa Jumlah penduduk Kutorejo?
3. Apa saja tradisi yang berkembang di Kutorejo?
4. Bisakah anda menceritakan mengenai Tradisi takjil Bubur Muhdor?

5. Bagaimana kondisi etnis Arab bersanding dengan masyarakat asli Kutorejo? Apakah selama ini pernah terjadi bentrok antara Masyarakat etnis Arab dengan Masyarakat asli Kutorejo?

Pertanyaan Untuk Shanti Puji Rahayu

1. Bagaimana Sejarah Kedatangan etnis Arab ke Tuban?
2. Apakah terdapat Artefak atau bukti terkait kedatangan etnis Arab di Tuban?
3. Salah satu tradisi yang diinisiasi oleh etnis Arab yaitu tradisi Takjil Bubur Muhdor, bisakah anda menjelaskan tentang tradisi tersebut?

Pertanyaan untuk Roni Firman Firdaus

1. Bagaimana Sejarah Kedatangan Etnis Arab ke Tuban?
2. Apakah terdapat Artefak atau bukti terkait kedatangan etnis Arab di Tuban?
3. Salah satu tradisi yang diinisiasi oleh etnis Arab yaitu tradisi Takjil Bubur Muhdor, bisakah anda menjelaskan tentang tradisi tersebut?
4. Apakah Perbedaan antara tradis Takjil Bubur mUhdor dengan Tradisi Takjil Bubur Suro?
5. Tradisi manakah yang lebih dahulu tercipta, adakah bukti yang menunjukkan hal tersebut?
6. Mengapa terjadi perdebatan antar masyarakat mengenai Tradisi Takjil bubur Muhdor dengan Tradisi Takjil Bubur Suro?

Pertanyaan untuk Saleha Al-kaff

1. Bagaimana sejarah Tradisi Takjil Bubur Muhdor?
2. Sejak kapan anda berpartisipasi dalam Tradisi Tersebut?
3. Selama anda berpartisipasi dalam tradisi tersebut adakah perubahan dalam tradisi?
4. Bagaimana sistem donatur dalam tradis tersebut?
5. Bahan apa saja yang diperlukan dalam sekali pembuatan bubu rmuhdor?
6. Bagaimana cara pengolahan tradisi takjil bubur muhdor?
7. Dalam satu bulan Ramadan penuh berapa anggaran yang diperlukan dalam Tradisi takjil bubur muhdor?
8. Apakah terdapat pengalaman yang berkesan selama anda berpartisipasi dalam tradisi ?

Pertanyaan untuk Yeni Dyah Hartatik

1. Apa yang anda ketahui tentan tradisi takjil Bubur Muhdor?
2. Sejak kapan anda menyiarkan iklan Tradisi Takjil bubur Muhdor?
3. Apakah terdapat arsip rekaman mengenai Tradisi Takjil Bubur Muhdor?

Pertanyaan Untuk Masyhudi

1. Bagaimana Sejarah Kedatangan etnis Arab ke Tuban?
2. Apakah terdapat Artefak atau bukti terkait kedatangan etnis Arab di Tuban?
3. Apa alasan Masyarakat Arab pada waktu itu memilih Kutorejo sebagai tempat singgah?

4. Adakah ciri Khusus yang dimiliki etnis Arab di Kutorejo?
5. Apakah anda mengetahui tentang tradisi Takjil Bubur Muhdor?
6. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Muhdor?
7. Sejauh anda meneliti, bagaimanakah kondisi sosial masyarakat Etnis Arab Kutorejo?

Pertanyaan Untuk Arif Fakhruddin

1. Apa yang anda ketahui tentang Tradisi Takjil bubur Suro?
2. Sejak Kapan anda berpartisipasi dalam Tradisi Tersebut?
3. Menurut anda apakah kedua tradisi ini merupakan tradisi yang sama ?
4. Sejak kapan tradisi ini mulai dilaksanakan di kompleks makam sunan Bonang?

Pertanyaan untuk Moh. Lazim

1. Bagaimana latar belakang Tradis Takji bubur Suro?
2. Sejak kapan anda berpartisipasi dalam tradis tersebut?
3. Apakah tradisi Takjil bubur Muhdor dengan Tradisi Takjil bubur Suro merupakan tradisi yang sama?
4. Adakah perbedaan mengenai kedua tradisi tersebut?
5. Mengapa nama bubur tersebut “Bubur Suro”?
6. Bahan apa saja yang dibutuhkan dalam membuat bubur Suro?
7. Serapa jumlah Anggaran yang diperlukan dalam menyelenggarakan Tradisi Takjil Bubur Suro?
8. Sejak kapan Tradisi ini dibiayai oleh Yayasan Mabarat Sunan Bonang?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama Lengkap : Miladi Noer Qoidah

Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 18 Februari 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat Asal : Jl. Merakurak-Montong, Dsn. Kedungsari,
Ds. Tuwiri Weran, Kec. Merakurak, Kab.
Tuban, Jawa Timur

Alamat Sekarang : Asrama Annisa -Wahid Hasyim,
Jl..Manggis, No.82, RT.6/RW.28, Depok,
Condong Catur, Sleman, DI Yogyakarta.
55282

No. Handphone : 082139392379

Instagram : Miladynq

Email : Miladinoerqoidah@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2007-2013 : Mi Salafiyah Mandirejo

2013-2016 : Mts. Manbail Futuh

2016-2019 : MA. Manbail Futuh

Pengalaman Organisasi

Staff Mi Wahid Hasyim	(Staff Bidang Kurikulum)
Pengurus Asrama Annisa Wahid Hasyim	(Ketua Asrama Annisa)
Komunitas Cakra Dewantara	(Anggota Div. Kreatif dan Media Sosial)